

RASIONALITAS PENAFSIRAN AL-QURAN
(Studi Atas Penggunaan *Ra'yu* oleh Fakhr al-Din al-Razi
Dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib*)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

DEWI ARIYANI
NIM : EO.33.02.001



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	No. REG	U-2006 / TH/026
	No. KLAS	A U-2006 026 TH
	ASAL BUKU:	
	TANGGAL:	

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADISTS
2006

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Dewi Ariyani ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 21 Juli 2006
Pembimbing,



Abdul Chalik, M,Ag
Nip. 150 299 949

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Dewi Ariyani** ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji skripsi

Surabaya, 14 Agustus 2006

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Dekan.



Drs. Ma'shum Nur'alim, M.Ag

Nip: 150 240 835

Ketua,

Drs. Muhid, M.Ag

Nip: 150 263 395

Sekretaris,

Hj. Iffah, M.Ag

NIP: 150 299 502

Penguji I,

Drs. H.L. Murtafik Sufri

NIP: 150 185 438

Penguji II,

Drs. H. Muhammad Syarief

NIP: 150 224 885

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al Quran diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk hidup. Untuk mengetahui makna serta maksud yang terkandung di dalamnya, diperlukan suatu upaya penafsiran yang sesuai dengan yang dikehendaki Al Quran. Tafsir secara garis besar terbagi kepada dua bagian yaitu tafsir *bi al-ra'yi* dan tafsir *bi al-ma'tsur*.

Tafsir *bi al-ra'yi* merupakan penjelasan makna-makna Al Quran dengan pendekatan nalar akal. Salah satu tafsir yang menggunakan pendekatan seperti ini adalah tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhr al-Din al-Razi.

Adapun masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah meliputi bagaimana cara al-Razi menggunakan *ra'yu* dalam penafsiran Al Quran serta bagaimana pandangan para ulama mengenai penggunaan *ra'yu* oleh al-Razi dalam penafsiran Al Quran.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan sumber sekunder berupa buku-buku yang kaitannya dengan permasalahan yang sedang diteliti. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah dengan riset pustaka yaitu dengan mengumpulkan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian. Analisis data yang digunakan adalah dengan analisis isi, yaitu dengan membuat inferensi-inferensi secara objektif dan sistematis dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik suatu pesan.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa cara penggunaan *ra'yu* oleh al-Razi dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib* adalah dengan didasarkan atas keterangan atau penafsiran yang telah ada sebelumnya yang kemudian di analisis dengan nalar akal. Sebagian ulama berpandangan bahwa al-Razi banyak memasukkan unsur-unsur yang kurang penting dalam penafsiran Al Quran. Namun walaupun begitu, dengan melihat kepada penguasaannya terhadap berbagai macam bidang ilmu, al-Razi dianggap mempunyai otoritas dalam menafsirkan Al Quran.

PERPUSTAKAAN	
UNIVERSITAS AMPEL SURABAYA	
No KLAS	No RFG : U-2006/TH/028
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :



DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	6
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian.....	10
G. Studi Pustaka.....	10
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR	
A. Pengertian Tafsir	19
B. Sejarah Perkembangan Tafsir	21
C. Metode-metode Penafsiran Al Quran.....	28
D. Tafsir <i>bi al-Ma'tsur</i> dan Tafsir <i>bi al-Ra'yi</i>	30
E. Syarat-syarat dan Tata Cara Penggunaan <i>Ra'yu</i>	41

BAB III : PENGGUNAAN RA'YU OLEH AL-RAZI DALAM TAFSIR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

MAFATIH AL-GHAYB

A. Fakhr al-Din al-Razi dan Tafsir <i>Mafatih al-Ghaib</i>	45
B. Cara Penggunaan <i>Ra'yu</i> dalam Tafsir <i>Mafatih al-Ghaib</i>	58
C. Pandangan Ulama Terhadap Penggunaan <i>Ra'yu</i> Oleh Al-Razi Dalam Tafsir <i>Mafatih al-Ghaib</i>	71

BAB IV: ANALISIS TERHADAP PENGGUNAAN RA'YU OLEH AL-

RAZI DALAM TAFSIR MAFATIH AL-GHAYB

A. Cara Penggunaan <i>Ra'yu</i> Oleh Al-Razi.....	73
B. Kredibilitas Al-Razi atas Penggunaan <i>Ra'yu</i> Dalam Penafsiran Al Quran.....	78

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran	81

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Al Quran sebagai perwujudan *kalam* Allah yang suci memuat pesan-pesan ilahi yang kebenarannya bersifat mutlak. Petunjuk yang terkandung di dalamnya pastilah benar adanya, serta tidak ada sedikit pun keraguan yang patut ditujukan kepadanya. Kenyataan seperti ini harus diakui, karena Al Quran memang berasal dari sumber kebenaran itu sendiri yakni Allah SWT. dzat Yang Maha Benar.

Pesan-pesan kebenaran dalam Al Quran yang kebenarannya bersifat mutlak, merupakan sumber petunjuk bagi umat manusia. Dalam hal ini, maka Al Quran dapat juga dipandang sebagai sebuah undang-undang (*dustur*) untuk umat manusia.¹ Pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ada yang bersifat *qath'i*, yakni menunjuk kepada satu makna yang harus dipahami dari teks dan tidak mengandung kemungkinan *ta'wil* serta tidak ada tempat atau peluang untuk memahami makna selain makna dari teks tersebut. Di sisi lain, banyak juga pesan yang *dhanni*, yakni menunjuk kepada makna yang mengandung kemungkinan untuk dita'wilkan dan dapat dialihkan kepada makna yang lain.²

¹ Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 10

² Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh* (Kairo: Maktabah al-Islamiyah, t.t.), 35

Konsep *qath'i* dan *dhanni* tersebut masing-masing terdiri atas dua bagian, yakni yang menyangkut *al-tsubut* (kebenaran sumber) dan *al-dalalah* (kandungan makna). Dalam konteks kajian tafsir Al Quran, hanya bagian kedua yang dijadikan persoalan.³

Disebut *dhanni dalalah*, karena ayat-ayat tersebut mengandung beberapa kandungan makna dan tidak dapat ditentukan makna mana yang dimaksud kecuali setelah diselidiki secara mendalam. M. Arkhoun sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab menegaskan bahwa Al Quran itu mengandung kemungkinan makna yang tidak terbatas dan menghadirkan berbagai pemikiran dan penjelasan pada tingkat yang dasariah, eksistensi yang absolut. Dengan demikian Al Quran selalu terbuka, tidak pernah tetap dan tertutup hanya pada satu penafsiran makna.⁴ Tafsir yang secara etimologis dapat diartikan sebagai penjelasan atau penyingkapan makna-makna yang belum jelas,⁵ pada dasarnya merupakan usaha dalam rangka mencapai realitas utama dari petunjukNya

Sebagaimana diketahui, dalam wacana ilmu tafsir, instrumen yang digunakan sebagai dasar untuk memperoleh kejelasan kandungan makna ayat-ayat Al Quran dapat berupa *nash*, akal, dan intuisi. Sehubungan dengan hal tersebut, para ulama membagi tafsir kepada tiga macam, yakni tafsir *bi al-*

³ M. Quraishy Shihab, *Membumikan Al Quran* (Bandung: Mizan, 1995), 137

⁴ *Ibid.*, 138

⁵ Ibn Mandur, *Lisan al-Lisan Tahdzib Lisan al-Mizan*, Vol.2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 317

riwayat atau *bi al-ma'tsur*, tafsir *bi al-dirayat* atau *bi al-ra'yi*, dan tafsir *bi al-isyarat*. Penggunaan akal dalam menafsirkan ayat-ayat Al Quran menghasilkan apa yang kemudian disebut sebagai tafsir *bi al-ra'yi*, yakni menafsirkan Al Quran berdasarkan pendapat atau *ijtihad* akal. Akal diberi peran yang sangat besar untuk memahami dan menggali petunjuk dan hukum-hukumnya. Dalam hal ini, ayat Al Quran yang bermakna samar dan belum jelas petunjuknya merupakan objek kajian yang banyak terdapat dalam tafsir jenis ini.

Secara historis, penafsiran *bi al-ra'yi (ijtihad)* sudah dimulai sejak zaman Rasulullah. Namun pada saat itu, penafsiran model ini masih berupa riak-riak kecil, sebab *shahabat* masih berselisih pendapat mengenai hal ini.⁶ Asumsi bermula dari adanya kontroversi di kalangan ulama mengenai seberapa besar porsi ayat Al Quran yang ditafsirkan oleh Nabi Muhammad. Sebagian ulama, di antaranya Ibn Taimiyah, menyatakan bahwa Nabi telah menjelaskan seluruh makna Al Quran. Namun sebagian lainnya, di antaranya Khuwaibi dan al-Syuyuthi, berpendapat bahwa beliau hanya menjelaskan sedikit dari makna Al Quran. Pendapat ini diperkuat oleh fakta yang terdapat dalam kitab-kitab *hadits*.⁷

Para *shahabat* menggunakan *ra'yu* (pikiran) dan *ijtihad* terhadap ayat Al Quran dengan bantuan dari pengetahuan, rasa bahasa, adat istiadat bangsa Arab,

⁶Hasby al-Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Quran & Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 198

⁷M. Husein al-Dzahabi, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran Al Quran*, Ter. Hamim Ilyas (Jakarta: Rajawali, 1986), 4

pengkajian terhadap sebab turunnya suatu ayat serta sarana pengkajian lainnya.⁸

Walaupun tidak begitu terkenal, namun penafsiran *bi al-ra'yi* tetap eksis dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan masih menggunakan atau memperhatikan aturan-aturan yang benar.

Kegiatan-kegiatan rasionalistik semacam ini terus berkembang sejalan dengan semakin berkembangnya berbagai macam ilmu pengetahuan, pendapat dan isme. Memasuki abad ke-4 H, di mana kaum muslimin memasuki era kejayaan dalam hal peradaban, kebudayaan, ilmu agama, dan lain sebagainya, hegemoni *tafsir bi al-ra'yi* mulai terasa. Hal ini diawali dengan meredupnya penafsiran *bi al-ma'tsur* yang ditandai oleh penghapusan *isnad-isnad* periwayatan.⁹

Pengutipan tanpa menyebutkan sanad-sanad ini membuka celah kejahatan atau alienasi dalam tafsir, karena sangat dimungkinkan terjadinya manipulasi terhadap tafsir. Apalagi pada masa khalifah Abbasiyah, fanatisme terhadap suatu madzhab sangatlah kuat, sehingga setiap kelompok muslim sangat gencar menyebarluaskan ajaran yang dipakai madzhabnya dalam upaya mencari pengikut.

Secara umum kondisi ini mengakibatkan tercampur aduknya berbagai macam ilmu pengetahuan yang berimbas pada pembahasan masing-masing ilmu

⁸ Al-Dzahabi. *Tafsir wa al-Mufasirun*, Vol. 1 (Kairo: Kuliat al-Syariat al-Ashr, 1976), 100

⁹ Al-Dzahabi, *Penyimpangan-penyimpangan...*, 11

dengan tafsir. Bahkan eksistensi keorisinilan tafsir semakin terdesak. Pada akhirnya, tafsir mencapai titik di mana aspek *aqli* mengalahkan aspek *naqli*nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keahlian seseorang dalam disiplin ilmu tertentu pun secara eksplisit lebih mewarnai tafsir yang ditulisnya. Ringkasnya, setiap orang yang ahli dalam bidang kajian tertentu ataupun pendukung suatu madzhab tertentu seolah merasa terpanggil untuk menulis tafsir yang sesuai dengan bidangnya atau demi mengukuhkan madzhab yang dianutnya.

Andai saja penafsir tidak memperlakukan Al Quran menuruti kepentingan dan keinginan mereka, melainkan dengan mengikuti kaidah-kaidah penafsiran yang benar, tentu tidak akan dijumpai alienasi dalam penafsiran terutama dalam tafsir *bi al-ra'yi* yang cenderung lebih diwarnai ambisi subjektif si penulis.

Terdapat fenomena yang menarik dalam masalah ini, di mana kemunculan *tafsir bi al-ra'yi* telah memunculkan polemik di kalangan ulama. Hal ini disebabkan oleh terdapatnya mufasir yang terkontaminasi hawa nafsu dan *bid'ah* dalam penafsirannya. Atas dasar inilah maka terdapat ulama yang memperbolehkannya namun tidak sedikit pula yang melarangnya.

Didasarkan oleh kenyataan tersebut, tafsir sebagai salah satu pedoman umat Islam dalam menjalankan ajarannya, perlulah kiranya untuk memberikan kejelasan dan batasan-batasan yang jelas mengenai penafsiran Al Quran dengan instrumen penggunaan *ra'yu*, terutama pendapat yang dikemukakan oleh para ulama.

Al-Razi sebagai salah seorang mufasir yang mempunyai kecenderungan dalam penafsiran rasional, merupakan objek yang menarik untuk diteliti. Melalui karya monumentalnya tafsir *Mafatih Al-Ghayb*, salah satu tafsir yang oleh para ulama dikategorikan sebagai tafsir yang mempunyai aliran *bi al-ra'yi*, diharapkan dapat mengungkap penggunaan ra'yu yang dilakukan oleh al-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat Al Quran.

B. Penegasan judul

Agar maksud dari penelitian ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan dibahas, maka perlu dijelaskan pengertian judul dengan cara memahami arti kata yang terdapat dalam judul penelitian.

Rasionalitas penafsiran (tafsir *bi al-ra'yi*): rasio merupakan antonim dari *nash* atau *riwayat*. Penafsiran kitab Allah yang bertitik **tolak dari pendapat dan ijtihadnya tidak berdasarkan** pada apa yang dinukilkan *shahabat* atau *tabi'in*.¹⁰

Ra'yu : *Ijtihad* dan hasil olah pikir serta penelitian untuk memahami Al Quran dengan batas pengetahuan tentang bahasa Arab dalam kerangka kewajiban yang harus dipenuhi oleh penafsir Al Quran¹¹

¹⁰M. Ali al-Shabuni, *Al-Tibyan fi Ulum al-Quran* (Beirut: tp, 1985), 155

¹¹Yusuf al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Quran*, Ter. Al -Kattani (Bandung: Gema Insani Pers, 2000), 297

Fakhr al-Din al-Razi : Nama lengkapnya Muhammad ibn Umar ibn Husain Ibn Hasan ibn Ali al-Qursyi al-Taimi al-Bakri al-Thabrastani. Lahir di Rayy, Iran, pada tanggal 25 Ramadhan 544 H/1149 M. Selain sebagai mufasir, beliau juga dikenal sebagai seorang ilmuwan yang memiliki akumulasi ilmu, baik ilmu pengetahuan umum maupun agama. Beliau meninggal pada tahun 1209 M.¹²

Mafatih al-Ghayb : judul lengkapnya *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghayb*. Penulisnya adalah Fakhr al-din al-Razi. Di dalamnya berisi tafsir dari keseluruhan ayat Al Quran dengan menggunakan pendekatan *bi al-ra'yi*.¹³

Jadi maksud dari judul Rasionalitas Penafsiran Al Quran (Penggunaan *Ra'yu* dalam Penafsiran Al Quran Menurut Fakhr al-Din al-Razi dalam tafsir *Mafatih Al-Ghayb*) adalah untuk meneliti sejauhmana penggunaan *ra'yu* oleh Fakhr al-Din al-Razi dalam kitab tafsirnya *Mafatih Al-Ghayb*.

¹²Syahrin Harahap & Hasan Bakti Nasution. Ed., "al-Razi, Fakhruddin", *Ensiklopedi Aqidah Islam* (t.t. : Kencana, t.t.), 351

¹³Thameem Ushama, *Methodologies of the Quranic Exegesis* (Kuala Lumpur: AS Noordeen, 1995), 93

C. Pembatasan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang akan diteliti pada skripsi ini dibatasi pada penafsiran beberapa ayat Al Quran. Hal ini meliputi ayat-ayat sebagai berikut :

1. Surat *Al-Baqarah* ayat 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendakiNya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, maka sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran melainkan orang-orang yang berakal."¹⁴

2. Surat *Al-Hadid* ayat 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami, dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan nraça (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong agamaNya dan Rasul-rasulNya padahal Allah tidak melihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."¹⁵

3. Surat *Al-An'am* ayat 97

¹⁴ Al Quran, 2: 269

¹⁵ Al Quran, 57 : 25

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

”Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagi kamu, supaya kamu dapat menjadikannya pedoman di dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) untuk kaum yang mengetahui.”¹⁶

Penelitian difokuskan pada kitab *tafsir al-Kabir Mafatih Al-Ghayb* karya Fakhr al-Din al-Razi.

D. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana cara al-Razi menggunakan *ra'yu* dalam penafsiran ayat-ayat Al Quran ?
2. Bagaimana pandangan para ulama mengenai penggunaan *ra'yu* oleh al-Razi dalam penafsiran Al Quran ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan cara al-Razi menggunakan *ra'yu* dalam penafsiran ayat-ayat Al Quran

¹⁶*Ibid.*, 6: 97

2. Untuk mendeskripsikan pandangan para ulama mengenai penggunaan

ra'yu oleh al-Razi dalam penafsiran Al Quran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritik: menambah kajian ilmu tafsir terutama yang menyangkut kajian-kajian mengenai penafsiran Al Quran yang menggunakan *ra'yu*
2. Kegunaan praktis: dapat digunakan sebagai kajian lebih lanjut dalam ilmu tafsir serta menjadi bahan informasi yang bernilai akademis tentang permasalahan yang menyangkut penggunaan *ra'yu* dalam penafsiran Al Quran

G. Studi Pustaka

Dalam sejarah perkembangan tafsir, lahirnya metode tafsir selalu sejalan dengan lahirnya tafsir. Bentuk *al-ma'tsur* yang merupakan penafsiran yang bersumber dari Nabi, para *shahabat* dan *tabi'in* melalui periwayatan merupakan metode tafsir yang pertama kali lahir.

Hal ini terus berlangsung sampai periode awal kodifikasi kajian *hadits*, yang mana pada saat itu tafsir masih merupakan salah satu bagian integral dari kitab *hadits*. Hal ini sangat logis terjadi sebab Nabi dan para *shahabat* yang merupakan saksi hidup dari turunnya ayat Al Quran dapat langsung memberikan

penjelasan terhadap ayat-ayat Al Quran. Hal ini ditunjang pula oleh jaminan Allah yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad dapat memahami Al Quran, baik secara global maupun terperinci.

Waktu terus bergulir dan ilmu pun semakin berkembang pesat, perbedaan pendapat di kalangan ulama pun terus meningkat. Hal ini menjadikan ilmu-ilmu filsafat bercorak rasional bercampur baur dengan ilmu-ilmu *naqli*. Hal ini disertai pula oleh upaya dari setiap golongan untuk madzhabnya dengan berpegang teguh pada pemahaman pribadi dan mengarah pada berbagai macam kecenderungan.¹⁷ Fenomena ini terjadi karena seorang ulama di samping sebagai penafsir juga merangkap sebagai ahli bahasa, filosof, *mutakallimin*, dan lain sebagainya.¹⁸

Pengertian tafsir *bi al-ra'yi* menurut Fahd Ibn Abdurrahman al-Rumi adalah penafsiran Al Quran berdasarkan upaya *ijtihad*.¹⁹ Sedangkan Al-Ghazali memberikan pengertian tafsir *bi al-ra'yi* sebagai penafsiran dengan pendekatan logika.²⁰

Sejalan dengan pengertian di atas Manna Khali' al-Qaththan mendefinisikannya sebagai tafsir yang menjelaskan maknanya, di mana mufasir

¹⁷Manna' Khali al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Quran* (Beirut: Al-Risalah, 1977), 341

¹⁸Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Ter. Ahmad Akrom (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 15

¹⁹Fahd Abdurrahman al-Rumi, *Ulumul Quran Studi Kompleksitas Al Quran*, Ter. Amirul Hasan dan Halabi (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996), 209

²⁰Al-Qardhawi, *Berinteraksi Dengan...*, 245

hanya berpegang teguh pada pemahaman sendiri dan menyimpulkannya dengan didasarkan *ra'yu* semata.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para ulama berbeda pendapat tentang status *tafsir bi al-ra'yi*, ada yang memperbolehkannya namun ada pula yang melarangnya. Banyak para ulama yang berpegang teguh pada jenis pelarangan bahkan sampai pada tahap mengharamkannya. Dalam hal ini, mereka lebih menekankan pada penerimaan *tafsir bi al-ma'tsur* (penafsiran dengan Al Quran dan *hadits*) serta mengesampingkan peran akal dalam memandang dan analisis.²²

Subhi al-Shalih berpendapat bahwa sebenarnya perbedaan itu terjadi karena si penafsir yang berdasarkan logika (*ra'yu*) banyak menafsirkan Al Quran tanpa disertai *dalil* dan *hujjah*. Selain itu, ia juga berusaha menafsirkan Al Quran padahal tidak menguasai kaidah bahasa Arab dan pokok-pokok hukum agama atau karena dorongan nafsu yang hendak memutarbalikan makna ayat Al Quran.

Berdasarkan hal di atas, maka *tafsir bi al-ra'yi* terbagi kepada dua bagian yaitu *tafsir bi al-ra'yi mahmud* dan *tafsir bi al-ra'yi madzmum*. *Tafsir ra'yu mahmud* adalah suatu penafsiran yang didasarkan pada Al Quran dan *hadits*, sedangkan mufasirnya adalah seorang yang pakar dalam bahasa Arab baik dalam gaya bahasanya maupun kaidah-kaidah hukum dan *ushulnya*. Adapun mengenai hukumnya para ulama membolehkannya dengan beberapa alasan.

²¹ Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum...*, 356

²² Subhi al-Shalih, *Mabahits fi Uhum al-Quran* (Beirut: Dar al-ilmii, 1977), 392

Adapun tafsir *ra'yu madzmum* adalah suatu penafsiran dengan tidak disertai *ra'yu* yang benar tapi disertai dengan hawa nafsu. Sebagian besar digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mufasir jenis ini menafsirkan Al Quran dengan menggunakan *ra'yu* tetapi lebih mementingkan hawa nafsu dan *bid'ah*. Sebagian besar dari mereka banyak yang menganut faham-faham yang sesat, tidak menggunakan alur periwayatan yang jelas serta tidak ada dalil yang kuat. Mereka hanya menafsirkan ayat-ayat Al Quran berdasar atas apa yang sesuai dengan pendapat serta keyakinan mereka yang palsu, sehingga penafsiran tersebut mereka bawa ke arah pemikiran yang kosong dan berdasarkan pada hawa nafsu. Sebagian besar para ulama melarang penggunaan tafsir *bi al-ra'yi madzmum*.

Pada dasarnya pembahasan mengenai tafsir *bi al-ra'yi* serta tafsir *Mafatih Al-Ghayb* karya fakhr al-Din al-Razi sudah banyak pakar yang membahasnya. Di antaranya seperti M. Husain Al-Dzahabi dalam bukunya *Tafsir wa al-Mufasirun*, Manna Khali' al-Qaththan dalam *Mabahits fi ulum al-Quran*, dan lain digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebagainya. Namun pembahasannya masih secara global. Dalam tataran skripsi atau tesis masih sedikit mahasiswa yang membahas, di antaranya seperti skripsi yang ditulis mahasiswa pasca sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, Adib, dengan judul Corak Pemikiran *Kalam* Fakhr al-Din al-Razi dalam Tafsir *Mafatih Al-Ghayb*.

Berkaitan dengan hal di atas, maka penulis mencoba untuk meneliti sisi lain dari tafsir *Mafatih Al-Ghayb* karya Fakhr al-Din al-Razi, yaitu dengan

memfokuskan pada penggunaan *ra'yu* oleh al-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat Al Quran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang sistem pencatatan datanya menggunakan kata-kata untuk menjawab permasalahan. Akan tetapi untuk kepentingan penelitian dapat juga menggunakan angka dalam bentuk frekuensi, presentasi dan angka rata-rata.

2. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber primer (*primary resources*) dalam penelitian ini adalah :

- a. Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghayb* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1976). Kitab ini merupakan sebuah karya monumental dari seorang teolog dan filosof besar Islam. Di dalamnya memuat seluruh penafsiran terhadap ayat Al Quran.

Sedangkan yang menjadi data sekunder (*secondary resources*) dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku atau literatur-literatur yang masih ada hubungan dengan materi penelitian, di antaranya seperti:

- a. Manna' Khali' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Al-Risalah, 1977).
- b. Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Ahya al-Kutub al-Arabiyah, 1988).
- c. Al-Shabuni, *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: t.t, 1985).
- d. Subhi Al-Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ilmi, 1977).
- e. M. Husein Al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasirun* (Kairo: Kulliat al-Syariat al-Ashr, 1976)

3. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan *library research* (riset pustaka), yakni mengumpulkan data yang masuk dari literatur-literatur yang ada kaitannya dengan penelitian, atau dengan kata lain mengumpulkan data-data yang berhubungan langsung dengan permasalahan ataupun yang hanya menjadi data pendukung.

4. Metode analisis data

Penelitian ini dalam pembahasannya akan menggunakan metode deskriptif analitis atau interpretasi data. Jadi tujuan dari penelitian ini adalah membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²³

Dalam melakukan analisis terhadap data-data yang terkumpul dilakukan dengan prosedur *content analysis* (analisis isi). Cole R Holsti mengartikan *content analysis* sebagai teknik membuat inferensi-inferensi secara objektif dan sistematis dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik dari suatu pesan (*message*).

Content analysis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang secara teknis mengandung upaya mengklasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, serta menggunakan teknik analisis tertentu sebagai unsur membuat prediksi.²⁴

Dalam *content analysis*, terdapat beberapa prosedur yang gapat dipakai. Di antaranya dengan menggunakan unit analisis. Jika penulis buku menjadi unit analisis, maka langkah selanjutnya adalah menentukan penulis buku serta

²³Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63

²⁴Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 68

karyanya. Langkah berikutnya adalah menentukan bagian dari buku yang akan di observasi dan *coding*.²⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam prosedur *coding*, hanya pengertian yang tersembunyi (*latent content*) yang akan diolah. Data yang ada kemudian di analisis dengan analisis data kualitatif sebab penelitian ini tidak melibatkan *numeracy* ataupun penghitungan (*counting*). Metode pengolahan data yang akan digunakan adalah dengan metode induksi yaitu menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik generalisasinya yang bersifat umum.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam skripsi ini maka diperlukan suatu pola pikir atau sistematika pembahasan yang jelas. Hal ini agar penelitian dapat bersifat sistematis dan logis. Dalam skripsi ini, sistematika yang dipakai adalah mengikuti model baku kualitatif. Maksudnya adalah bahwa bab-bab yang akan disajikan disesuaikan dengan sistematika substantif objeknya.²⁶

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini setelah perumusan masalah dan pembatasan masalah adalah menelaah kajian-kajian yang pernah dilakukan mengenai rasionalitas penafsiran Al Quran.

²⁵Earl Babbie, *The Practice of Social Research* (Amerika: Wadsworth Publishing, 1998), 336

²⁶Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian...*,336

Selanjutnya untuk memudahkan penganalisisan data yang ditemukan, maka diperlukan kerangka teoritis. Kerangka teoritis yang akan dikemukakan adalah mengenai tafsir dan yang ada kaitan dengannya, seperti pengertian, metode, dan lain sebagainya. Dalam bab ini juga akan sedikit disinggung mengenai tafsir *bi al-ra'yi* serta Legitimasi penggunaan *ra'yu* dalam penafsiran Al Quran yang meliputi argumentasi dan dasar yang digunakan para ulama, baik dari golongan yang memperbolehkan maupun yang tidak memperbolehkan penggunaan *ra'yu* dalam penafsiran Al Quran.

Deskripsi tentang biografi Fakhr al-Din al-Razi, pemikiran serta karyanya tafsir *Mafatih Al-Ghayb* akan dianalisis secara historis. Penyajian selanjutnya adalah mengenai penafsiran al-Razi terhadap ayat-ayat Al Quran serta pandangan para ulama terhadap al-Razi terhadapnya.

Penyajian selanjutnya adalah mengenai analisis cara penggunaan *ra'yu* oleh al-Razi dalam menafsirkan Al Quran. Sebagai penutup, akan disajikan kesimpulan atas pembahasan yang telah disajikan sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Tafsir

1. *Pengertian tafsir secara etimologi*

Secara etimologi tafsir berasal dari bahasa Arab "*al-tafsir*" yang berarti menjelaskan, menerangkan.¹ Akan tetapi para ulama ada yang berbeda pendapat mengenai asal-usul dan pengertiannya. Di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa kata tafsir berasal dari kebalikan kata *safar*. Hal ini seperti dalam ungkapan "*usfara al-subli*" yang berarti fajar telah bercahaya terang.² Di sini tafsir dapat diartikan sebagai penerangan atau keterangan.
- b. Manna' Khali' al-Qaththan menyebutkan bahwa kata tafsir mengikuti wajan "*tafil*" dari kata "*fasara*" yang berarti menerangkan, membuka, dan menjelaskan makna yang *ma'qul*. Dalam bahasa Arab, kata "*fasr*" berarti membuka arti yang sukar. Sedangkan perkataan tafsir berarti

¹Louis Ma'luf, *Al-Munjid* (Beirut: Manshurat Dar al-Mashriq, 1986), 583

²Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* Vol.3 (Kairo: Mushtafa al-Bab al-Halabi, 1951), 167

membuka dan menjelaskan arti yang dimaksud dalam lafal-lafal yang sulit.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir secara etimologi berarti keterangan, penjelasan ataupun kupasan yang dipakai untuk menjelaskan maksud kata-kata yang sukar.

Di dalam Al Quran terdapat ayat yang menyinggung pengertian tafsir yaitu :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya."⁴

Menurut ayat di atas, kata tafsir dapat diartikan sebagai penjelasan atau keterangan.

2. *Pengertian tafsir secara terminologi*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam memberikan definisi tafsir, di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Jalal al-Din al-Suyuthi, dengan mengutipnya dari sebagian ulama, menyebutkan bahwa tafsir adalah ilmu mengenai ayat-ayat dan hal ihwalnya, cerita-cerita dan sebab turunnya, urutan *makiyah* dan *madaniyahnya*, *muhkam* dan *mutasyabihnya*, *nasikh* dan *mansukhnya*,

³Manna Khali' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al Quran* (Kairo: Al-Risalah, 1977). 323

⁴Al Quran, 25: 33.

khusus dan umumnya, *mutlak* dan *muqayyadnya*, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya serta mengenai ungkapan-ungkapan dan perumpamaan-perumpamaannya.⁵

- b. Menurut pendapat Badr al-Din al-Zarkasyi, definisi tafsir adalah ilmu-ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan pada Nabi Muhammad, menjelaskan arti-artinya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.⁶
- c. Menurut Imam al-Zarqani, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al Quran dari segi petunjuk-petunjuknya terhadap makna yang dikehendaki Allah sesuai dengan kemampuan manusia.⁷

Walaupun terdapat perbedaan redaksi mengenai definisi tafsir menurut para ulama, namun secara garis besar dapat disimpulkan bahwa tafsir merupakan suatu ilmu yang membahas ayat-ayat Al Quran dengan tujuan menjelaskan maksud Allah dalam kitabNya yang meliputi pemahaman arti dan penjelasan maksud-maksudNya.

B. Sejarah Perkembangan Tafsir

Sejarah perkembangan tafsir tidak dapat terpisah dengan sejarah umat Islam pada umumnya, hal ini disebabkan karena tafsir berkembang dari zaman Nabi

⁵Al-Suyuthi, *Al-Itqan*.... 169

⁶Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Vol. (Kairo: Dar al-Ahya al-Kutub al-Arabiyah, 1985), 33

⁷Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Vol.2 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 3

Muhammad SAW sampai pada masa sekarang sesuai dengan kondisi yang melingkupi setiap masa. Akan tetapi, para ulama tampaknya tidak seragam dalam membagi periode perkembangan tafsir. Dalam tulisan ini, pembagian periode tafsir akan dijelaskan sebagaimana periodisasi yang dikemukakan oleh Abdul Jalal.⁸

1. *Tafsir pada zaman Rasulullah SAW dan para shahabat ra.*

Sejarah perkembangan tafsir sudah dimulai sejak permulaan diturunkannya ayat-ayat Al Quran. Pada masa Rasulullah penafsiran ayat-ayat Al Quran dilakukan sendiri oleh Rasulullah berdasarkan wahyu yang telah beliau terima dari Allah SWT. Oleh sebab itu, menurut al-Syurbasyi, dapat disebutkan bahwa penafsir Al Quran yang pertama adalah Allah SWT sendiri,⁹ sedangkan yang kedua adalah Rasulullah SAW.¹⁰ Setiap kali menerima wahyu dari Allah, Rasulullah segera menyampaikannya kepada para *shahabat* serta menerangkan lafal atau ayat yang tidak mereka fahami.¹¹

Para *shahabat* pun berperan aktif dalam upaya memahami ayat-ayat Al Quran. Setiap kali menghadapi kesulitan dalam berbagai persoalan, termasuk di antaranya mengenai pemahaman ayat-ayat Al Quran, mereka selalu berusaha meminta penjelasan dari beliau mengenai persoalan tersebut. Bahkan Rasulullah SAW langsung menjelaskan pengertian yang

⁸ Abdul Jalal. *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 19

⁹ Harun Nasution, *Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 15

¹⁰ Ahmad al-Syurbasyi, *Qishshat al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Qalam, 1962), 59

¹¹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 439

sebenarnya terhadap ayat-ayat yang dirasa sukar untuk dipahami oleh para *shahabat* hingga mereka benar-benar mengerti makna ayat-ayat tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah Rasulullah meninggal dunia, para *shahabat* mempelajari dan memahami maknanya dengan jalan saling meriwayatkan apa-apa yang telah mereka pahami berdasarkan penjelasan Rasulullah sesuai dengan dasar pemahaman ditambah pengetahuan yang mereka miliki. Akan tetapi kemampuan dan kualitas pemahaman para *shahabat* berbeda satu sama lain, hal ini disesuaikan dengan kemampuan intelektual dan pengetahuan masing-masing mengenai latar belakang dan konteks ayat-ayat tersebut diturunkan.

Begitu pula dari segi kuantitas, ada mufasir yang menafsirkan Al Quran dengan panjang lebar namun ada pula yang kurang. Menurut al-Suyuthi, para mufasir terkenal dari kalangan *shahabat* di antaranya adalah *Khulafa al-Rasyidun*, Abdullah ibn Mas'ud, Abdullah ibn Abbas, Ubay ibn Ka'b, Zaid ibn Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah ibn Zubair.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh para *shahabat* di antaranya adalah :

- a. meneliti dalam Al Quran itu sendiri
- b. merujuk pada penafsiran Nabi Muhammad SAW dengan fungsi beliau sebagai *mubayyin*

¹²Al-Suyuthi, *Al-Itqan...*, 206

- c. apabila tidak menemukan keterangan dari Al Quran dan *hadits* Nabi SAW, maka para *shahabat* menggunakan kekuatan *ijtihad* dengan bantuan bahasa Arab, adat istiadat dan lain-lain.
- d. Di samping itu terdapat segelintir *shahabat* yang mencoba meminta keterangan dari cerita-cerita *ahli kitab* atau riwayat *israiliyat*.¹³

Pada masa *shahabat*, Al Quran belum ditafsirkan secara keseluruhan serta pembahasannya pun belum begitu mendalam. Di samping itu tafsir masih belum menjadi ilmu yang berdiri sendiri, tetapi hanya merupakan bagian dari riwayat-riwayat *hadits* serta belum sistematis seperti sekarang.¹⁴

Periode *shahabat* ini berakhir dengan habisnya masa *shahabat*, yaitu kurang lebih 100 tahun dengan ditandai oleh wafatnya *shahabat* terakhir yaitu Abu Thufail al-Laitsi yang wafat pada tahun 100 H di Makah.

2. *Tafsir pada masa tabi'in*

Setelah periode *shahabat* berakhir, maka datanglah generasi berikutnya yaitu *tabi'in* yang meneruskan usaha-usaha yang telah ditempuh guru mereka yaitu para *shahabat*. Adapun yang menjadi sumber penafsiran *tabi'in* adalah Al Quran itu sendiri, *hadits-hadits* Nabi, penafsiran yang dilakukan oleh para *shahabat* serta cerita-cerita *ahli kitab* atau *israiliyat*.

¹³M. Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasirum*, Vol. I (Kairo: Kulliyat al-Syariah al-Ashr, 1976), 37

¹⁴Al-Qaththan, *Mabahits...*, 337

Sesudah itu mereka mengembangkan penafsiran berdasarkan *ra'yu* dan *ijtihad* mereka sendiri.¹⁵

Para *tabi'in* dari berbagai wilayah belajar Al Quran kepada para *shahabat* di wilayah mereka masing-masing, yang pada akhirnya melahirkan madrasah dan madzhab sendiri. Di Makah, tumbuhlah madrasah Ibn Abbas dengan murid-muridnya seperti Mujahid ibn Jabir, Ikrimah *maula* Ibn Abbas, Atha' ibn Abi Rabah, dan lain-lain. Madinah terkenal dengan madrasah Ubay ibn Ka'b dengan muridnya seperti Zaid ibn Aslam, Muhammad ibn Ka'b, dan lain-lain. Adapun di Irak terkenal dengan madrasah Ibn Mas'ud dengan murid-muridnya seperti Hasan al-Bashri, Qatadah ibn Diamah, Masruq ibn Ajda, dan lain-lain.¹⁶ Dari ketiga madrasah tersebut, madrasah Ibn Mas'ud terkenal dengan ciri rasionalitasnya, yang di kemudian hari akan melahirkan aliran tersendiri dalam penafsiran yaitu aliran *bi al-ra'y*.¹⁷

Pada masa *tabi'in*, tafsir masih merupakan bagian dari *hadits*, tetapi sudah mengelompok berdasar kota masing-masing. Perbedaan penafsiran pun lebih banyak terjadi daripada masa *shahabat*. Di samping itu cerita-cerita *israiliyat* juga lebih banyak. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya *ahli kitab* yang masuk Islam.

¹⁵Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Uhumul Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 169

¹⁶Thameem Ushama, *The Methodologies of Quranic Exegesis* (Kuala Lumpur: AS Noordeen, tt), 70-78

¹⁷*Ibid.*, 84

3. Tafsir pada zaman *mutaqaddimin* (150 H-656 H)

Yang di maksud dengan zaman *mutaqaddimin* di sini adalah zaman di mana para penafsir Al Quran gelombang pertama mulai memisahkan tafsiran-tafsiran ayat Al Quran dari *hadits-hadits* Nabi SAW sehingga tafsir menjadi ilmu tersendiri, yaitu mulai akhir masa *tabi'in* sampai akhir pemerintahan dinasti Abbasiyah.¹⁸

Pada periode inilah kodifikasi *hadits* dimulai. Di mana riwayat-riwayat yang berisi tafsir sudah dikelompokkan menjadi bab tersendiri. Penafsiran terhadap ayat-ayat Al Quran pun sudah mulai diatur sesuai dengan tertib ayat yang terdapat dalam *mushaf*. Pendekatan penafsiran yang dilakukan pada periode ini adalah banyak secara *bi al-ma'tsur* dengan menyebutkan sumbernya sampai kepada Rasulullah SAW, *shahabat* dan *tabi'in*.¹⁹ Akan tetapi belakangan dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, terutama masuknya filsafat Yunani, juga muncul corak yang lebih menekankan kepada pendekatan tafsir *bi al-Ra'yi*. Para mufasir yang terkenal pada periode ini di antaranya adalah Ibn Abi Hatim (w. 327 H) dan Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H).

Sumber penafsiran Al Quran pada periode ini adalah Al Quran itu sendiri, kemudian *hadits-hadits* Rasulullah SAW, riwayat-riwayat *shahabat*, riwayat-

¹⁸ Abdul Jalal. *Urgensi Tafsir*..., 30

¹⁹ *Ibid.*, 30-31.

riwayat *tabi'in*, riwayat *tabi al-tabi'in*, cerita *ahli kitab* atau *israiliyat*, serta *ijtihad* dan *istinbat* para mufasir itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. *Tafsir pada zaman mutaakhirin (abad VII-XIII H)*

Zaman *mutaakhirin* adalah zaman para mufasir golongan kedua, yaitu datang pada masa kemunduran Islam yang juga mengakibatkan kemunduran penafsiran Al Quran. Masa ini ditandai sejak jatuhnya Baghdad sekitar tahun 656 H/1258 M sampai timbulnya kembali gerakan kebangkitan Islam pada tahun 1286 H.²⁰

Pada periode ini, perkembangan tafsir Al Quran tidak sepesat masa sebelumnya. Hal ini tampaknya dipengaruhi oleh bergemanya seruan untuk menutup pintu *ijtihad*, sehingga perkembangan hukum Islam menjadi *mandeg*. Sebagaimana ilmu fiqh dan ilmu ushul fiqh, tafsir Al Quran juga mengalami *kemandegan* sehingga karya yang dihasilkan pada periode ini relatif sedikit.

Sumber penafsiran pada periode *mutaakhirin* di antaranya adalah Al Quran, *hadits-hadits* Rasulullah, penafsiran para *shahabat*, *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in*, kaidah-kaidah bahasa Arab dan cabang-cabangnya, ilmu-ilmu pengetahuan yang berkembang, serta kekuatan *ijtihad* dan *istinbat* para mufasir.

²⁰*Ibid.*, 35.

5. Tafsir Al Quran pada masa modern

Tafsir Al Quran pada masa modern banyak diwarnai oleh pembaharuan dalam penafsiran Al Quran. Orang yang pertama kali menggagas pembaharuan tafsir adalah Muhammad Abduh yang mencoba untuk menyesuaikan penafsiran Al Quran dengan menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan yang ada. Belakangan muncul metode penafsiran Al Quran yang menggunakan metode tematik atau *maudhu'i*, sehingga tafsir Al Quran lebih dituntut untuk dapat menjawab tantangan kemajuan zaman.

C. Metode-metode Penafsiran Al Quran

Abdul Hayy al-Farmawi membagi metode penafsiran ke dalam empat bagian,²¹ yaitu :

- 1 metode *tahlili*, yaitu suatu metode penafsiran yang bertujuan menjelaskan seluruh aspek dari kandungan ayat-ayat Al Quran. Menurut lazimnya, para mufasir mengikuti susunan ayat sebagaimana yang terdapat dalam *mushaf*. Mufasir memulainya dengan menyebutkan arti kosa kata yang diikuti dengan penjelasan suatu ayat secara global. Ia mengemukakan *munasabah* (korelasi) ayat yang berhubungan serta membahas juga mengenai *sabab nuzul* dan diikuti dengan dalil-dalil yang berasal dari Rasulullah atau *shahabat* atau

²¹ Abd Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Ter. Sufyan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 11

- juga para *tabi'in* yang terkadang bercampur baur dengan pendapat mufasir itu sendiri yang juga diwarnai oleh latar belakang pendidikannya. Ada kalanya hal ini juga ditambahi dengan pembahasan kebahasaan dan bidang lainnya yang dianggap mufasir dapat membantu memahami *nash* Al Quran. Di antara kelemahan metode penafsiran ini adalah terdapatnya mufasir yang bertele-tele dengan uraian panjang lebar atau bahkan sebaliknya terdapat yang terlalu ringkas dan sederhana dalam menafsirkan suatu ayat Al Quran.
- 2 metode *ijmali*, yaitu suatu metode penafsiran yang menafsirkan ayat-ayat Al Quran dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam uraiannya, mufasir membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang terdapat dalam *mushaf*. Makna yang dikemukakan biasanya diletakan dalam rangkaian ayat. Kelebihan dari metode ini adalah penggunaan lafad bahasa yang mirip atau bahkan sama dengan lafad Al Quran. Hal ini membawa pembaca lebih mudah memahami uraian tafsir. Pembahasan seperti ini seakan-akan membuat maksud ayat menjadi semakin jelas.
 - 3 metode *muqarran*, yaitu suatu metode yang berusaha mengkomparasikan penafsiran-penafsiran ayat Al Quran yang ditulis oleh sejumlah mufasir. Penafsir berusaha menghimpun sejumlah ayat Al Quran, kemudian dikaji dan diteliti. Penelitian difokuskan pada penafsiran sejumlah mufasir mengenai ayat tersebut yang dilacak melalui kitab tafsir mereka. Peneliti juga berusaha mengkomparasikan arah dan kecenderungan masing-masing penafsir serta hal-hal yang melatarbelakanginya. Dari sini peneliti

diharapkan dapat melihat dengan jelas mengenai subjektifitas si penafsir.

Metode ini mempunyai ruang lingkup yang luas. Selain membandingkan sejumlah ayat dalam satu topik permasalahan, hal ini juga dapat memperbandingkan ayat-ayat Al Quran dengan *hadits-hadits* Nabi yang secara lahiriyah tampak berbeda.

- 4 metode *maudhu'i*, yaitu suatu metode panafsiran yang berusaha menghimpun ayat-ayat Al Quran yang mempunyai maksud yang sama dalam artian sama-sama membicarakan suatu topik permasalahan. Hal ini disusun berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Mufasir berusaha memberikan keterangan serta mengambil kesimpulannya. Penelitian yang dilakukan mufasir meliputi penelitian ayat dari segala aspeknya serta melakukan analisis berdasar ilmu yang benar sehingga ia dapat memahami permasalahan serta menguasainya dengan benar. Hal ini sangat memungkinkan mufasir untuk memahami maksud yang terdalam dari suatu ayat.

D. Tafsir *bi al-Ma'tsur* dan Tafsir *bi al-Ra'yi*

Di dalam menafsirkan Al Quran terdapat dua macam model pendekatan yang dipakai oleh para ahli tafsir, yaitu pendekatan *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*.

1. Tafsir *bi al-ma'tsur*

Tafsir *bi al-ma'tsur* adalah pendekatan tafsir yang berpegang teguh pada kesahihan *manqul* yaitu menafsirkan Al Quran dengan Al Quran.

Apabila tidak ditemukan penjelasannya dari ayat lain, maka berpegang teguh pada *sunnah* Nabi SAW kemudian diikuti dengan *qaul shahabat*.²²

Metode ini telah berkembang sejak masa Nabi Muhammad SAW.

Kelebihan pendekatan tafsir *bi al-ma'tsur* adalah terletak pada kekayaan informasi kesejarahan berdasarkan *riwayat-riwayat* yang ada. Pembaca diajak untuk menelusuri kembali serta diperkenalkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi sekitar turunnya Al Quran serta suasana sosial psikologis Rasulullah dan para *shahabat* ketika Al Quran diturunkan. Kebenaran penafsiran dengan pendekatan *bi al-ma'tsur* relatif lebih akurat, karena data-data pendukungnya berasal dari *riwayat-riwayat* yang nyata.

Namun di samping kelebihan, pendekatan ini juga mempunyai kelemahan, yaitu adanya *riwayat-riwayat* yang lemah (*dha'if*),²³ bahkan lebih dari itu yaitu adanya sebagian periwayatan tanpa *sanad* yang pada gilirannya mengurangi kualitas tafsir itu sendiri. Kelemahan lainnya adalah terdapatnya *riwayat israiliyat* yang belum diteliti kebenarannya.

2. Tafsir *bi al-ra'yi*

Tafsir *bi al-ra'yi* adalah pendekatan tafsir yang didasarkan atas pemahaman yang mendalam yang disandarkan pada makna lafad Al Quran

²² Al-Akk. *Tafsir Wa Qawaiduhu* (Beirut: Dar al-Nafais, 1986), 111

²³ Al-Ghazali, *Berdialog Dengan Al Quran*, Ter. Masykur Hakim & Ubaidillah (Bandung: Mizan, 1996), 247

setelah memahami *madlul* dan *dalalah* pernyataan yang terangkai dalam lafad tersebut.²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Ibn Khaldun, sebagaimana dikutip oleh al-Syurbasyi, tafsir *aqli* (rasionalitas penafsiran) merupakan tafsir yang didasarkan atas pengertian bahasa Arab, ilmu tentang *i'rab* (perubahan bentuk kalimat), *balaghah* (retorika, metafora) dan lain-lain yang memberi pengertian akan maksud menurut susunan kalimat.²⁵

Tafsir *bi al-ra'yi* merupakan penjelasan makna-makna Al Quran dengan pendekatan nalar. Para mufasir mengindikasikan bahwa tafsir *bi al-ra'yi* tidak mengikutsertakan *riwayat* atau *naqli* dari *Rasul*, *shahabat*, maupun *tabi'in*.²⁶ Tafsir ini bertumpu kepada kekuatan *ijtihad* seorang mufasir dalam memahami *nash-nash* Al Quran serta mengetahui maksudnya dari *madlul* serta *dalalah* ayat. Keahlian tersebut sangat bergantung pada penguasaan mufasir terhadap bahasa Arab, pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*, *nasikh* digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
mansukh serta hal-hal lain yang dibutuhkan oleh mufasir.

Yang dimaksud dengan *ijtihad* di sini bukanlah seperti ungkapan para ulama ushul fiqih, akan tetapi upaya mufasir yang bersungguh-sungguh dalam memahami makna nash Al Quran dalam rangka menyingkap lafad dan *madlulnya*. *Ijtihad* di sini mencakup *nash-nash* dalam batasan bahasa dan

²⁴Al-Akk, *Tafsir*.... 167

²⁵Al-Syurbasyi, *Qishshat*...., 99

²⁶Abdullah Ali Ja'far, *Atsar al-Tathawwur al-Fikr al-Hadits* (t.t.: Muassasah al-Risalah, 1984), 92

syara'.²⁷ *Ra'yu* di sini adalah penjelasan-penjelasan yang bersendi kepada *ijtihad* dan akal, dengan berpegang kepada kaidah-kaidah bahasa dan adat istiadat orang Arab dalam mempergunakan bahasanya.

Ijtihad yang sepadan dengan prinsip *ra'yu* dalam penafsiran Al Quran juga didasarkan pada dasar-dasar yang *shahih*, kaidah yang tepat dan orisinal, dapat diikuti serta sewajarnya diambil oleh orang yang hendak mendalami tafsir Al Quran.

Seseorang yang menafsirkan al Quran dengan disandarkan kepada dalil-dalil serta argumentasi yang sesuai menurut *syara'* serta *burhan* atau bukti-bukti yang otentik, maka sungguh pendapatnya itu patut diterima dan dipuji.²⁸

Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh al-Shabuni, mengemukakan bahwa dalam memahami makna Al Quran terbentang ruang lingkup yang tidak terbatas. Siapa pun yang berniat serta mempunyai keahlian, diperbolehkan mengistinbathkan Al Quran sesuai dengan kadar kemampuan serta kecerdasan otaknya. Sebab Al-Ghazali menambahkan bahwa kutipan dari *dhahir* tafsir suatu ayat bukanlah suatu lingkup tujuan yang hendak

²⁷Al-Akk, *Tafsir*..., 177

²⁸Al-Syurbasi, *Qishshat*..., 99

dicapai.²⁹ Hal ini dengan syarat tidak menyalahi sesuatu nash yang tegas dari

Nabi.³⁰

Al-Qurthubi juga mengemukakan bahwa terdapat sebagian ulama yang berpendapat kalau tafsir haruslah berdasarkan kutipan atau *sima'*. Menurutnya pendapat semacam itu tidaklah benar karena larangan tentang penafsiran Al Quran itu tidak dapat terlepas dari kemungkinan. Selain itu juga terdapat fakta bahwa para *shahabat* pernah berselisih tentang penafsiran Al Quran dalam berbagai segi.³¹

Dalam menafsirkan Al Quran dengan jalan *ijtihad*, perlu diperhatikan jalan yang dipakai para *shahabat*, di antaranya dengan memakai alat-alat sebagai berikut³²:

- a. pengetahuan bahasa Arab
- b. pengetahuan tentang adat kebiasaan dan kebudayaan Arab
- c. pengetahuan tentang hal ihwal Yahudi dan Nashrani pada waktu itu
- d. kekuatan otak dan kecerdasan pikiran mereka

Di samping itu penggunaan *ra'yu* dalam penafsiran menyelaraskannya dengan ilmu pengetahuan lain, yang relevan dengan penafsiran yang

²⁹Al-Shabuni, *Al-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: t.t, 1985), 169

³⁰Hasbi Ash-Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Quran dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 236

³¹Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 33

³²Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir* ..., 57

dibutuhkan. Pengistinbathan makna seperti inilah yang pernah didoakan Nabi kepada Ibn Abbas.³³

Di kalangan para ulama terdapat kontroversi mengenai keberadaan tafsir *bi al-ra'yi*. Sebagian ulama melarang sama sekali penafsiran *bi al-ra'yi*, sedangkan sebagian yang lain masih memperbolehkan dengan batas-batas tertentu.

Para ulama yang tidak memperbolehkan penafsiran Al Quran dengan pendekatan *bi al-ra'yi* mengemukakan alasan-alasan sebagai berikut³⁴ :

- a. Sesungguhnya tafsir *bi al-ra'yi* merupakan *qaul* kepada Allah SWT tanpa didasari ilmu, sedangkan perkataan kepada Allah tanpa didasari ilmu haram hukumnya. Oleh karena itu, tafsir *bi al-ra'yi* juga terlarang. Sebab seorang mufasir dengan pendekatan *bi al-ra'yi* telah berbicara berdasarkan dugaan saja. Padahal Allah telah melarang hal tersebut sebagaimana firmanNya :

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ

تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nyata ataupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, dan bahwa kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu dan kamu mengatakan terhadap

³³*Ibid.*, 53

³⁴M. Sayyid Jibril, *Madkhal Ila Manahij al-Mufasirin* (Kairo: Dar al-Risalah, 1987), 107

terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." ³⁵

b. Firman Allah SWT yang berbunyi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"(Rasul-rasul diutus) dengan bukti-bukti dan kitab-kitab. Dan Kami menurunkan Al Quran kepadamu supaya engkau menjelaskan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka, supaya mereka berfikir." ³⁶

Dalam ayat di atas, Allah SWT menisbahkan penjelasan (ayat-ayat Al Quran) kepada Nabi Muhammad SAW dan menerangkan bahwa hal tersebut merupakan salah satu tugasNya dan tidak seorang pun berhak untuk menerangkan Al Quran kecuali Nabi Muhammad sendiri

c. adanya beberapa *riwayat* dari Rasulullah SAW yang melarang penggunaan *ra'yu* dalam menafsirkan Al Quran yaitu :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 عِلْمٍ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Dari Ibn Abbas ra. Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang mengatakan sesuatu mengenai Al Quran tanpa didasarkan atas ilmu, maka hendaklah ia bersiap-siap menempati tempatnya di neraka." ³⁷

³⁵ Al Quran, 7: 33

³⁶ *Ibid.*, 16: 44

³⁷ Ahmad Ibn hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Vol.1 (Beirut: Dar al-Ilmiyah, 1995), 306

عَنْ جُنْدُبِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ

"Dari Jundub ibn Abdullah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang mengatakan sesuatu mengenai Al Quran dengan pendapatnya sendiri walaupun pendapatnya itu benar, maka ia telah berbuat salah."³⁸

Adapun para ulama yang memperbolehkan penafsiran Al Quran dengan pendekatan *bi al-ra'yi* mengemukakan argumen sebagai berikut³⁹:

- a. di dalam Al Quran banyak ayat yang menyeru dan menyuruh untuk melakukan *tadabur* terhadap ayat-ayat Al Quran serta upaya menggali makna-makna yang terkandung di dalamnya, di antaranya adalah:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Apakah mereka tidak mendalami Al-Qur'an, Kalau sekiranya (Al Quran) itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka dapati banyak pertentangan di dalamnya."⁴⁰

- b. sekiranya tafsir *bi al-ra'yi* tidak diperbolehkan, maka tentunya *ijtihad* juga tidak diperbolehkan, yang berarti akan terjadinya kevakuman pengambilan hukum. Hal ini tentunya tidak dibenarkan sebab *ijtihad* itu ada dan diperintahkan dalam upaya menyimpulkan hukum-hukum *syar'i* sedangkan *mujtahid* mendapat pahala baik benar maupun salah.

³⁸ Al-Turmudzi, *Sunan al Turmudzi*, Vol.5 (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), 184

³⁹ Al-Akk, *Tafsir wa...*, 169

⁴⁰ Al Quran, 4: 82.

- c. para *shahabat* membaca Al Quran dan menerima penjelasan dari Nabi SAW, akan tetapi mereka masih berselisih dalam beberapa penafsiran Al Quran. Dari sini dapat diketahui bahwa tidak semua yang mereka riwayatkan mengenai penafsiran Al Quran bersumber dari Rasulullah, sebab memang beliau tidak menerangkan semua makna ayat-ayat Al Quran. Beliau hanya menjelaskan sebagian yang dianggap penting. Sedangkan sebagian yang lain dicapai oleh para *shahabat* melalui akal dan *ijtihad*. Sekiranya penafsiran Al Quran dengan pendekatan *bi al-ra'yi* terlarang, tentunya para *shahabat* telah menyalahi Rasulullah dan hal ini merupakan sesuatu yang tidak mungkin.
- d. Rasulullah telah mendoakan Ibn Abbas agar Allah SWT menganugerahkan kepadanya pemahaman tentang *ta'wil*.

Menurut al-Akk, *ra'yu* itu terdapat dua macam, yang diperbolehkan dan yang dilarang. *Ra'yu* yang diperbolehkan adalah *ra'yu* yang sesuai dengan *kalam* Arab dan pembicaraan mereka sesuai dengan Al Quran dan *sunnah*, seperti tetap menjaga seluruh syarat yang ditetapkan dalam penafsiran Al Quran. *Ra'yu* seperti inilah yang dimaksud oleh golongan yang membolehkan penafsiran *bi al-ra'yi*. Sedangkan yang dilarang adalah *ra'yu* yang tidak berjalan atas aturan-aturan bahasa Arab, tidak sesuai dengan dalil-dalil *syar'i*, serta tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam penafsiran Al Quran.

Bagian kedua inilah yang dimaksud oleh golongan yang melarang penafsiran

bi al-ra'yi karena menyesatkan dan mengikuti hawa nafsu belaka.⁴¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Atas dasar inilah, para ahli tafsir ada yang membagi tafsir *bi al-ra'yi* ke dalam dua bagian yaitu tafsir *bi al-ra'yi mahmud* dan tafsir *bi al-ra'yi madzmum*. Tafsir *bi al-ra'yi mahmud* adalah tafsir yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam serta disandarkan pada makna-makna lafad Al Quran setelah memahami *madlul* dan *dalalah* pernyataan Al Quran yang terangkai dalam lafad tersebut.⁴² Sedangkan tafsir *bi al-ra'yi madzmum* adalah tafsir Al Quran yang hanya berlandaskan *ra'yu* dan hawa nafsu semata, tidak berlandaskan pada ruh dan *nash-nash syari'ah*. Yang dimaksud dengan tafsir dengan hawa nafsu ini adalah yang tidak disandarkan kepada kitab Allah, sunah RasulNya, ataupun *fiqh lughah* apabila tidak ditemukan *nash* dari keduanya. Hal seperti ini jelas merupakan sesuatu yang haram.⁴³

Contoh tafsir *bi al-ra'yi madzmum* adalah seperti tafsir kaum Khawarij terhadap surat *Ali Imran* ayat 97 yaitu:

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا وَّ مَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia karena Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Dan Barangsiapa yang ingkar (terhadap kewajiban haji), Maka bahwasanya Allah Maha Kaya dari semesta alam."⁴⁴

⁴¹ Al-Akk, *Tafsir...*, 171

⁴² *Ibid.*, 167.

⁴³ Al-Thairi, *Ittijah al-Tafsir fi Ashr al-Hadits* (Beirut: Mansyurat al-Maktabat al-Ashriyah, t.t.), 9

⁴⁴ Al Quran, 3: 97

Mereka menafsirkan bahwa sesungguhnya Allah SWT menetapkan status kafir bagi orang yang meninggalkan ibadah haji.⁴⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Terdapat beberapa pertimbangan mengapa *ra'yu* dan *ijtihad* diperbolehkan dalam penafsiran Al Quran. Pertimbangan-pertimbangan tersebut antara lain adalah⁴⁶ :

- a. lafal-lafal Al Quran ada yang sifatnya jelas namun ada pula yang *mubham* atau samar.⁴⁷ Lafal yang sudah jelas mengandung beberapa kemungkinan sehingga perlu ditentukan maksud yang sebenarnya dikehendaki. Oleh karena itu, seorang mufasir harus mengetahui bahwa lafal-lafal Al Quran tetap mengandung beberapa kemungkinan, apakah ia bermakna *dhahir* atau ada *dalil* yang menunjukan kepada selain makna *dhahir*. Jika dalam hal ini tugas seorang mufasir adalah ber*ijtihad* dengan mencari makna yang dimaksud, maka lafad-lafad yang masih *mubham* atau samar, ada yang dapat diperjelas dengan *ijtihad* mufasir dan ada pula yang hanya dapat diperjelas dengan penjelasan dari *syar'i*, baik dari Allah sendiri ataupun melalui *Rasul* Nya.
- b. ayat-ayat Al Quran ada yang sifatnya umum dan ada pula yang yang bersifat khusus. Karena itu mufasir harus mengetahui sejauh mana sifat

⁴⁵ Jamal Musthafa Abdul Hamid, *Ushul al-Dakhil fi Tafsir al-Quran* (Kairo: t.t., 2001), 222

⁴⁶ Al-Akk, *Tafsir* ..., 178.

⁴⁷ Al-Thabathaba'I, *The Quran in Islam It's Impact & Influence on The Life of Muslims* (USA: Zahra Publication, tt), 33.

'*amm* dari suatu ayat sehingga dapat diketahui maksud sebenarnya yang dikandung oleh suatu *nash*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. *dalalah* suatu ayat tidak hanya terletak dalam rangkaian kalimat yang ada, akan tetapi kadang-kadang ada di dalam isyarat *nash*. *Dalalah* dengan isyarat ini merupakan sesuatu yang tersembunyi, yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali dengan cara meneliti dan merenungkannya.

E. Syarat-syarat Dan Tata Cara Penggunaan *Ra'yu*

Adapun syarat-syarat pokok bagi seseorang yang hendak menafsirkan Al Quran berdasarkan *ra'yu*, di antaranya adalah:

- a. berpegang teguh pada *hadits-hadits* yang berasal dari Rasulullah dengan ketentuan harus waspada terhadap *riwayat* yang *dhaif* dan *maudhu'*
- b. berpegang pada ucapan *shahabat* Nabi, sebab apa yang mereka katakan hukumnya mutlak *marfu'*, khususnya yang berkaitan dengan *asbab al-nuzul* dan hal-hal lain yang tidak dapat dicampuri *ra'yu*
- c. mutlak berpegang teguh pada kaidah bahasa Arab serta tetap berhati-hati agar tidak sampai menafsirkan ayat-ayat menyimpang dari makna lafad yang semestinya
- d. berpegang teguh pada maksud ayat serta terjamin kebenarannya menurut aturan dan hukum *syara'*.

Para ulama telah menetapkan pedoman yang perlu diperhatikan oleh seorang mufasir ketika menafsirkan Al Quran dengan pendekatan *bi al-ra'yi*.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pedoman tersebut adalah sebagai berikut⁴⁸:

- a. hendaknya mencari terlebih dahulu dari Al Quran, kemudian *sunnah* Nabi SAW. Apabila tidak menemukan kejelasannya, hendaknya ia mencari dari pendapat para *shahabat*, sebab merekalah yang lebih tahu tentang proses turunnya Al Quran serta kondisi yang ada pada saat itu.
- b. jika masih belum menemukan maksud *nash* tersebut dalam Al Quran, *sunnah* dan *atsar* para *shahabat*, maka dapat berijtihad dengan mengikuti aturan sebagai berikut:
 - 1) memulai dengan masalah yang berkaitan dengan lafal-lafal *mufrad* baik dari segi bahasa, *nahwu* maupun asal-usul katanya, sambil memperhatikan makna-makna yang dipilih pada saat turunnya Al Quran
 - 2) menyelaraskan makna tersebut dengan redaksi kalimat dari aspek struktur dan keindahan bahasanya
 - 3) mendahulukan makna hakiki daripada *majazi*
 - 4) memperhatikan sebab *nuzul* suatu ayat, sebab hal ini mempunyai peranan yang besar mengenai penjelasan ayat
 - 5) memperhatikan *munasabah* antar ayat, baik dalam satu surat maupun dengan surat yang lain

⁴⁸Al-Zarqani, *Manahil...*, 59-60

- 6) memperhatikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat
- 7) menyesuaikan tafsir dengan ilmu pengetahuan, tradisi masyarakat sejarah manusia secara umum dan sejarah arab pada masa turunnya Al Quran
- 8) menyesuaikan tafsir terhadap ayat yang ditafsirkan tanpa mengurangi dan menambahi
- 9) menyesuaikan tafsir dengan petunjuk Nabi SAW, sebab beliau adalah juru penafsir yang *ma'sum* terhadap Al Quran
- 10) mengakhiri penafsiran dengan menjelaskan makna dan hukum-hukum yang disimpulkan dalam bingkai-bingkai aturan bahasa, syariat serta hukum alam.
- 11) memperhatikan aturan-aturan *tarjih* jika terdapat beberapa penjelasan yang tampaknya bertentangan.

Selain syarat-syarat di atas, seorang mufasir yang hendak menggunakan nalar ataupun rasio hendaknya menguasai ilmu-ilmu seperti ilmu *lughah*, ilmu *nahwu*, ilmu *sharaf*, *isytiqaq*, ilmu *bayan*, *hadi'*, *ma'ani*, ilmu *qiraat*, ilmu *ushul al-din*, ilmu *ushul fiqh*, *asbab al-nuzul*, *qashash*, *nasikh mansukh*, dan ilmu *mawhibah*. Tambahan lainnya adalah menguasai *hadits-hadits* yang menerangkan maksud lafad-lafad yang *mujmal* dan *mubham*.⁴⁹

⁴⁹Hasbi ash Shiddieqi, *Pokok-pokok Ilmu Al Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1961), 169

Di samping itu mufasir *bi al-ra'yi* juga harus berhati-hati agar tidak melanggar rambu-rambu sebagai berikut⁵⁰:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. tidak memaksakan diri untuk mengetahui makna suatu ayat, sedangkan ia tidak memenuhi syarat dalam hal tersebut
2. tidak menafsirkan ayat Al Quran yang maknanya hanya diketahui oleh Allah SWT
3. tidak menafsirkan suatu ayat yang didasarkan atas hawa nafsu belaka
4. tidak menafsirkan suatu ayat yang didasarkan atas suatu faham atau aliran yang sudah jelas *batil* dengan tujuan membenarkan faham tersebut
5. tidak menganggap bahwa tafsirnya itulah yang paling benar dan dikehendaki oleh Allah SWT tanpa argumentasi yang jelas.
6. tidak menafsirkan ayat dengan makna yang tidak dikandungnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵⁰Ali Hasan Al-Aridh, *Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir*, Ter. Ahmad Akrom (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 50

BAB III

PENGUNAAN RA'YU OLEH AL-RAZI DALAM TAFSIR *MAFATIH AL-GHAIB*

A. Fakhr al-Din al-Razi dan Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

1. *Biografi singkat al-Razi*

Nama lengkap Fakhr al-Din al-Razi adalah Muhammad ibn Umar ibn Husain Ibn Hasan ibn Ali al-Qursyi al-Taimi al-Bakri al-Thabrastani.¹ Garis keturunan nenek moyang al-Razi sampai kepada Abu Bakar ra, karenanya ia juga dijuluki *al-Bakri*. Sebutan al-Razi merupakan nisbat kepada kota Rayy, tempat ia dilahirkan.

Al-Razi lahir pada tanggal 25 Ramadhan 544 H (1149 M). Sebenarnya terdapat beberapa versi mengenai tahun kelahiran al-Razi yaitu antara tahun 543-545 H, namun menurut al-Zarkhan sebagaimana dikutip oleh Adnin Armas, pendapat yang paling tepat mengenai tahun kelahiran al-Razi adalah pada tahun 544 H. Rayy merupakan sebuah kota besar yang berada di sebelah tenggara Teheran, ibukota Iran.² Kota ini juga dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan dan perdagangan.

¹Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Mabahits al-Masyriqiyah* (T.t: Dar al-Kitab, t.t.), 11

²Adnin Armas, "Fakhruddin al-Razi: Ulama Yang Dokter dan Filosof Yang Mufassir", *Islamia*, 5 (Juni, 2005), 106

Kota Rayy banyak melahirkan tokoh-tokoh intelektual muslim yang namanya dinisbatkan dengan al-Razi, di antaranya adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Abu Bakar Muhammad ibn Zakaria al-Razi (w. 311 H), yang di kalangan barat lebih dikenal dengan nama Rhazes. Beliau merupakan seorang filosof dan pakar kedokteran.
2. Abd al-Rahman Ibn Hatim al-Razi (w. 327 H) yang merupakan seorang ahli *hadits*
3. Abu Bakar al-Razi al-Jashshash (w. 370 H) yang merupakan seorang pakar fiqih dari madhab Hanafi.
4. Quthb al-Din al-Razi (w. 766 H) yang merupakan seorang ahli logika dan komentator kitab *al-Risalah al-Syamsiyah* karya al-Qazwini, dan lain sebagainya.³

Adapun yang menjadi objek dalam pembahasan skripsi ini adalah imam Fakhr al-Din al-Razi (w. 606 H) yang menulis kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Razi lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga intelektual.

Pendidikan pertamanya diperoleh dari ayahnya sendiri yaitu Dhiya' al-Din al-Razi, yang populer dengan sebutan *Khatib al-Rayy*. Beliau juga merupakan tokoh teologi Ash'ariyah dan tokoh fiqih Syafi'iyah. Beliau merupakan teman dari imam al-Baghawi. Sebagaimana pengakuan al-Razi, ia menyatakan bahwa pembelajaran tentang teologi dan fiqih berasal dan berawal dari ayahnya sendiri. Sepanjang hayatnya, Dhiya' al-Din masyhur memiliki kefasihan dalam berbahasa,

³*Ibid.*

hafalan yang kuat, ahli dalam bidang fiqih, ushul fiqih, teologi, *hadits* dan lain sebagainya.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam perjalanan hidupnya, al-Razi pernah berkelana ke berbagai daerah, di antaranya adalah Khawarizm, Transoxania, Afghanistan dan lain sebagainya. Perantauan pertamanya terjadi pada usia 15 tahun atau tepat setelah ayahnya meninggal dunia pada tahun 559 H. Tempat pertama yang disinggahinya adalah Simnan, di mana ia belajar mendalami fiqih kepada al-Kamal al-Simnani. Tidak lama setelah itu, beliau kembali ke Rayy. Di sini beliau belajar masalah theologi dan filsafat kepada Majd al-Din al-Jili. Ketika Majd al-Din al-Jili pindah ke Maragha, al-Razi tetap setia mengikuti gurunya tersebut.⁵

Disebutkan bahwa dalam bidang fiqih dan ushul fiqih mata rantai gurunya sampai pada Imam Syafi'i. Sama halnya dalam bidang teologi yang mata rantai gurunya sampai pada imam Al-Asy'ari.⁶

Al-Razi mempunyai kecerdasan serta mempunyai kekuatan hafalan yang luar biasa. Hal inilah yang menjadikannya ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum seperti kedokteran, fisika, astronomi, dan matematika.⁷

Penguasaan al-Razi dalam bidang kedokteran, bahasa maupun yang lainnya diduga sukses berkat kecerdasannya, sehingga ia dapat menguasai ilmu-

⁴*Ibid.*, 107

⁵Al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghayb*, Vol.1(Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1976), iii

⁶Al-Razi, *Ruh dan Jiwa* (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 4

⁷Nina M. Armando, et.al. eds, "Ar-Razi, Fakhruddin", *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 49

ilmu tersebut tanpa guru atau yang biasa disebut *autodidak*. Para peneliti sendiri belum ada yang menemukan secara pasti tentang siapa guru al-Razi dalam bidang-bidang tersebut. Akan tetapi ketika al-Razi belajar kepada Al-Jilli, ia berteman dengan seorang filosof *iluminasi* yaitu Shihab al-Din al-Sahrawardi.⁸ Dengan demikian dapat dimaklumi kalau melalui perantara temannya itulah al-Razi diperkenalkan dengan karya-karya filosof Islam sebelumnya, seperti Ibn Sina, al-Kindi, dan lain sebagainya, di mana karya mereka tidak hanya terbatas pada satu bidang ilmu tertentu melainkan hampir dalam segala bidang.

Setelah menguasai berbagai disiplin keilmuan, al-Razi berkelana ke berbagai daerah untuk meluaskan wawasannya serta berdiskusi dengan cendekiawan lokal. Daerah yang pernah disinggahinya antara lain Khawarizm, Bukhara, dan lain sebagainya. Di Khawarizm, al-Razi melakukan dialog dengan kaum Mu'tazilah yang saat itu sangat berpengaruh. Selain itu al-Razi juga berdialog dengan para teolog Kristen.⁹ Dalam dialog tersebut al-Razi banyak mengkritisi dogma-dogma kristiani serta berusaha mempertahankan kemurnian ajaran Islam. Namun demikian, perdebatan yang terjadi dengan kaum Mu'tazilah menyebabkannya meninggalkan Khawarizm untuk kembali ke Rayy.¹⁰

Pada tahun 580 H, ketika al-Razi berusia 35 tahun, dalam perjalanannya menuju Transoxania al-Razi sempat singgah di Sarakhs. Di sana al-Razi bertemu

⁸ Adnin Armas, *Fakhruddin al-Razi...*, 107

⁹ Syahrin Harahap & Hasan Bakti Nasution. Ed. "Al-Razi, Fakhrudin", *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: Prenada Media, 2003). 352

¹⁰ Adnin Armas, *Fakhruddin al-Razi...*, 108

dengan seorang dokter bernama Abd Rahman ibn Abd Karim al-Sarakhsi. Dalam pertemuan tersebut al-Razi menerangkan *al-Qanun*, karya Ibn Sina dalam bidang kedokteran, kepada dokter tersebut. Dari Sarakhs, al-Razi kemudian melanjutkan perjalanannya menuju Bukhara.¹¹

Di Transoksania, al-Razi disambut hangat oleh penguasa dinasti Ghuri, Shihab al-Din al-Ghuri, dan saudaranya Ghiyath al-Din al-Ghuri. Namun sambutan hangat yang diterima al-Razi tidak dapat bertahan lama, sebab al-Razi mendapat serangan dari kaum Karamiyah, sekte mayoritas di daerah Ghur. Dengan berbagai provokasi yang dilakukan oleh kaum Karamiyah, akhirnya al-Razi meninggalkan daerah tersebut.¹²

Setelah sebelumnya mendapatkan perlindungan dari penguasa Ghur, al-Razi kemudian mendapatkan perlindungan dari sultan Khurasan Ala al-Din Khawarizmsyah Tukush. Bahkan sebagai bentuk penghormatan, Sultan mendirikan sebuah *madrasah* setingkat perguruan tinggi untuk al-Razi. Dikisahkan bahwa selama berada di Herat, lebih dari 300 orang murid dan pengikutnya selalu setia menemani al-Razi kemana pun beliau pergi. Al-Razi menetap di Herat sampai akhir hayatnya.¹³

Terdapat sebagian sejarawan yang mengatakan bahwa al-Razi meninggal dunia dengan wajar, namun ada pula yang mengatakan karena ada yang meracuni, yaitu oleh musuh-musuhnya dari golongan Karamiyah. Hal ini dapat dimengerti

¹¹B. Lewis, ed., *The Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, t.t.), 752

¹²Adnin Armas, *Fakhruddin alRazi ...*, 108

¹³Al-Dawudi, *Thabaqat al-Mufassirin*, vol. 2 (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, t.t.), 216

mengingat semasa hidupnya al-Razi telah banyak memerangi mereka yang ia anggap telah sesat. Al-Razi meninggal dunia di Mazdakhan, Herat, pada hari digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Senin tanggal 1 Syawal tahun 606 H/1409 M.¹⁴

Selama hidupnya al-Razi banyak mendapat gelar ataupun julukan yang diberikan oleh berbagai pihak. Hal ini ia dapatkan sejak masih kanak-kanak sampai usianya senja. Pada saat masih kecil ia mendapat julukan *Ibn Khatib al-Rayy* (anak dari Rayy), sebutan ini disematkan berkat kemasyhuran ayah al-Razi yang dikenal sebagai seorang da'i dari Rayy.

Gelar lainnya adalah *al-Imam* berkat penguasaan ushul fiqh dan kalam dengan sangat mendasar. Adapun gelar *Fakhr al-Din* (kebanggaan agama) diberikan sebagai penghormatan atas penguasaan di berbagai disiplin ilmu pengetahuan sehingga membedakannya dari tokoh muslim lain dari Rayy.

Di Herat, beliau mendapat gelar *Syaikh al-Islam*.¹⁵ Hal ini disebabkan karena otoritas keilmuan yang mencakup Al Quran, tafsir, fiqh, ushul fiqh, sastra digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Arab, filsafat, logika, matematika, fisika serta kedokteran.

2. Keahlian dan karya-karya al-Razi

Fakhr al-Din al-Razi merupakan seorang theolog yang menguasai lintas disiplin ilmu. Beliau mengungguli para pakar pada zamannya, baik dalam ilmu-ilmu agama maupun duniawi. Maka tidaklah heran, apabila al-Razi

¹⁴ Ibn Khallikan. *Wafiyat al-A'yan*, Vol.3 (Beirut: Dar Shadir, t.t.), 252

¹⁵ Al-Subki, *Thabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*, vol.8 (t.t.: t.t, t.t), 86

mendapat gelar *Syaikh al-Islam*. Bahkan al-Razi dinyatakan sebagai tokoh reformis di dunia Islam pada abad ke-6 H. oleh sebab itu beliau dinobatkan sebagai tokoh pembangun sistem teologis melalui pendekatan filsafat.

Al-Razi dikenal sebagai mufasir, ahli syaria, teolog dan juga filosof. Dalam masing-masing bidang tersebut al-Razi banyak menghasilkan karya-karya tulis yang dipaparkan secara jelas, rasional, dan mudah.

Adapun karya-karya al-Razi dalam bidang tafsir di antaranya adalah: *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghayb*, *Tafsir Asrar al-Tanzil wa Anwar al-Ta'wil*, *Khalq al-Qur'an*, *Tafsir Surat al-Fatihah*, *Tafsir Surat al-Baqarah*, *Tafsir surat al-Ikhlash*, *al-Tanbih ala Ba'd al-Asrar al-Maudi'ah fi Ba'd Ayat al-Qur'an*

Dalam bidang *fiqih* dan *ushul fiqih*, al-Razi mempunyai karya seperti: *Al-Mahsul fi ilm al-Ushul*, *Ihkam al-Ahkam*, *Al-Ma'alim fi al-Ushul*, *Al-Mahsul fi al-Fiqih*, *Ibtal al-Qiyas*, *Muntakhab al-Mahsul*, *Al-Nihaiyah al-Bahaiyah fi al-Mabahits al-Qiyasiyah*, *Al-Tariqah al-Ilahiyah fi al-Khilaf*.

Dalam bidang teologi karya-karya Al-Razi antara lain seperti: *Asas al-Taqdis Ilm al-Kalam*, *Al-Arba'un fi-Ushul al-Din*, *Al-Ma'alim fi Ushul al-Din*, *Nihayat al-Uqul*, *Al-Jabr wa al-Qadr*, *Al-Kamaliyah fi Haqaiq al-Ilahiyah*, *Syarh al-Asma' al-Husna au Lawam al-Bayyinat*.

Sedangkan karya-karya al-Razi dalam bidang filsafat di antaranya adalah *Al-Mathalib al-Aliyah*, *Al-Mabahits al-Masyriqiyah*, *Syarh al-Isyarat wa al-Tanbihat*, *Lubab al-Isyarat*, *Syarh al-Uyun al-Hikmah*, *Muhassal Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Mutaakhhirin*.

Adapun kitab-kitab karya al-Razi yang penulisannya belum sempurna di antaranya adalah *Syarh Saqih al-Zand*, *Syarh Kulliyat al-Qanun*, *Syarh Wajiz al-Ghazali*, *Abthal al-Qiyas*, *Syarh Nahj Balaghah*, *Al-Jami' al-Kabir fi al-Thibb*, dan *Syarh Mufashshal li-Zamakhsyari*.

Sedangkan kitab-kitab berbahasa asing, yaitu bahasa Persia yang pernah ditulis oleh al-Razi adalah *Al-Risalah al-Kamaliyah*, *Tahjin Ta'jiz al-Falasifah*, dan *Al-Barahin al-Bahaiyah*.¹⁶

2. *Tafsir Mafatih al-Ghayb*

Kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb* merupakan karya magnum opus dari Fakhr al-Din al-Razi. Kitab ini membahas secara utuh tafsir ayat Al Quran menurut tertib *mushaf utsmani*. Judul ini mungkin diilhami oleh sebuah istilah yang terdapat dalam Al Quran surat *Al-An'am* ayat 158.¹⁷ Menurut al-Dzahabi, kitab *Mafatih al-Ghayb* terdiri atas delapan jilid, namun dalam cetakan terbaru terdiri atas 32 jilid. Kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb* merupakan kitab tafsir paling populer dibandingkan karya tafsir al-Razi yang lainnya. Hal ini mungkin saja disebabkan beberapa hal di antaranya adalah;

- a. kelengkapan penafsiran yang memuat seluruh isi ayat Al Quran
- b. materi dan isi yang dikaji dalam *Mafatih al-Ghayb* dianggap telah mencakup kitab-kitab tafsir karya al-Razi yang lain

¹⁶Al-razi, *Tafsir Mafatih...*, iii

¹⁷Cyril Glasse, "al-Razi Fakhr al-Din", *Ensiklopedi Islam (ringkas)*, Ter. Ghufran A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 341

Tafsir *Mafatih al-Ghayb* diperkirakan ditulis pada masa-masa akhir kehidupan al-Razi. Di mana ia banyak menghabiskan usianya untuk menulis dan mengajar.

Terdapat kontroversi mengenai proses penulisan tafsir *Mafatih al-Ghayb*. Permasalahan yang paling mencuat adalah mengenai apakah al-Razi menyelesaikan tafsir *Mafatih al-Ghayb* sampai selesai ataukah tidak. Apabila tidak, sampai sejauh mana al-Razi menulisnya. Hal ini mengingat bahwa kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb* yang ada pada saat sekarang ini telah sempurna penulisannya. Ibn Qadhi Syuhbah juga menuturkan bahwa al-Razi tidak sempat menyelesaikan penulisannya.¹⁸

Para ulama berbeda pendapat mengenai sampai sejauhmana al-Razi menyelesaikan penulisannya, sebagaimana dituturkan oleh al-Dzahabi, di antaranya seperti¹⁹:

1. sebagian ulama mengemukakan bahwa al-Razi menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya sampai dengan surat *al-Waqi'ah*. Pendapat ini didukung oleh fakta di mana al-Razi sering mengutip ayat 24 surat *al-Waqi'ah* dalam penafsirannya. Selain itu, setelah penulisan surat tersebut, ditemukan beberapa kata yang disandarkan pada al-Razi.
2. sebagian ulama lainnya menyebutkan bahwa al-Razi menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya sampai dengan surat *al-Anbiya'*. pendapat ini

¹⁸Al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol.1(Kairo: Kulliyat al-Syariat al-Asyr, 1976). 291

¹⁹*Ibid.*, 292

sebagaimana yang terdapat pada catatan pinggir (*hamisy*) kitab *Kasyfu al-Dhunnun*.

3. sebagian lainnya mengemukakan bahwa al-Razi menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya sampai pada surat *al-Bayyinah*.

Adapun mengenai siapa yang menyempurnakan penulisan kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb*, terdapat beberapa pendapat. Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, sebagaimana dikutip oleh *al-Dzahabi*, mengemukakan bahwa Najm al-Din al-Qamuli merupakan orang yang menyempurnakan penulisannya disertai al-Khubi.²⁰ Namun di samping itu, ada juga yang mengatakan bahwa ketika usia al-Razi mulai renta, penulisan tafsirnya diserahkan kepada muridnya, al-Khubi, namun tetap berdasarkan pantauan dari al-Razi untuk meluruskan dan membenarkannya.

Terlepas dari silang pendapat di atas, apabila dilihat secara keseluruhan dalam kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb* tidak dijumpai perbedaan, baik dari yang berkaitan dengan alur pembahasan maupaun metodologi pembahasannya.

1. Karakteristik kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb*

Kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb* karya al-Razi menafsirkan ayat Al Quran menurut tertib *utsmi*. Selain itu kitab *Mafatih al-Ghayb* berusaha untuk menafsirkan dan menjelaskan semua isi ayat Al Quran, baik yang terkait dengan aqidah, syariah, akhlak maupun sejarah. Adapun yang menjadi karakteristik khusus dari tafsir *Mafatih al-Ghayb* adalah keluasan penafsiran

²⁰*Ibid.*, 391

yang terhadap ayat-ayat Al Quran yang berkaitan dengan ilmu eksakta dan kosmologi, ilmu fiqih serta teologi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketiga masalah tersebut dijelaskan al-Razi dengan sangat luas sehingga terasa mendominasi isi kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb*. Disebabkan dominannya persoalan ilmu tersebut pula, maka tidak sedikit pihak yang memandang tafsir *Mafatih al-Ghayb* sebagai ensiklopedi tentang ilmu eksak dan ilmu alam. Tidak sedikit pula ulama yang mengategorikan kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb* sebagai tafsir yang bermadzhab Sunni. Hal ini tidak lain karena al-Razi cenderung memberikan legitimasi kepada aliran Asy'ariyah dalam bidang teologi serta madzhab Syafi'i.

Karakteristik lainnya adalah cara al-Razi mengkritisi pandangan-pandangan ulama yang berbeda dengannya, terutama pandangan Mu'tazilah. Dalam mengkritik, al-Razi selalu mengemukakan terlebih dahulu pandangan ulama-ulama tersebut untuk kemudian dikritisi dengan mengemukakan berbagai argumentasi yang relevan dengan persoalan yang dibahas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Razi tidak pernah melewatkan persoalan-persoalan yang diperselisihkan kalangan ulama yang kemudian dikaitkan dengan ayat yang ditafsirkannya. Dengan kajian seperti ini al-Razi sepertinya bermaksud untuk mengungkap makna-makna yang sesungguhnya dikehendaki syari'at.

Secara umum karakteristik kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb* adalah dalam hal kebebasan mengemukakan pendapat dan argumentasi yang mendalam.

2. Metode dan sistematika penulisan

Penafsiran mufasir terhadap ayat Al Quran sebenarnya dapat diwarnai oleh keahlian dan tingkat penguasaan ilmu mufasir tersebut. Al-Razi merupakan seorang tokoh intelektual yang menguasai hampir semua cabang ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Islam pada saat itu. Sehingga hal ini berdampak pada setiap penafsirannya terhadap ayat Al Quran, di mana al-Razi selalu melengkapi penafsirannya dengan penjelasan dari berbagai cabang ilmu pengetahuan yang ia kuasai dengan sangat mendasar. Hal ini tidak lain bertujuan untuk mengungkap rahasia-rahasia yang terkandung di dalam Al Quran.

Sebagaimana al-Razi sering mengungkapkan dalam beberapa tempat tafsirnya bahwa tujuan utama diturunkannya Al Quran adalah untuk menetapkan empat persoalan pokok yaitu tentang ketauhidan, tentang diutusnya Rasulullah, tentang hari pembalasan, dan tentang *qadha* dan *qadar* Allah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa seolah-olah al-Razi bermaksud menjelaskan Al Quran sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain.

Mengenai metode yang dipakai al-Razi dalam penulisan tafsirnya, terdapat beberapa macam. Dilihat dari segi pendekatannya, tafsir *Mafatih al-Ghayb* menggunakan pendekatan *bi al-ra'yi*. Hal ini dapat dibuktikan dengan cara menafsirkan serta argumentasi yang dikembangkan dalam menafsirkan suatu ayat yang banyak menggunakan *dalil-dalil aqliyah* (alasan rasional).

Apabila dilihat dari corak penafsirannya, kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb* menggunakan beberapa macam di antaranya corak *ilmi* dan *adabi*. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penggunaan teori-teori ilmu pengetahuan modern serta analisis- analisis kebahasaan dalam menafsirkan ayat-ayat Al Quran.

Sedangkan apabila dilihat dari metode penafsirannya, kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb* menggunakan metode *tahlili*. Namun perlu diingat bahwa walaupun al-Razi menggunakan metode ini, namun apabila menafsirkan persoalan tertentu al-Razi terlihat berupaya mengumpulkan ayat-ayat sejenis yang sesuai dengan persoalan yang dibahas.

Adapun sistematika yang digunakan al-Razi juga terlihat beragam. Namun paling tidak dapat dilihat bahwa setiap kali al-Razi menafsirkan satu ataupun sejumlah ayat, al-Razi terlebih dahulu mendahulukan menjelaskan pengertian umum yang dikaitkan dengan *munasabah* ayat-ayat sebelumnya. Setelah itu al-Razi berpindah untuk membicarakan beberapa persoalan yang dapat digali dari ayat tersebut.

Di sinilah al-Razi mengemukakan berbagai persoalan yang tidak hanya ditinjau dari satu cabang ilmu pengetahuan saja, sehingga kajiannya sangat luas. Hal ini dapat dimaklumi sebab dari satu persoalan saja al-Razi dapat mengemukakan beberapa bagian dan alasan.

Namun jika dilihat dari keutuhan suatu *surat* dari Al Quran, pada umumnya al-Razi menggunakan sistematika sebagai berikut:

1. menjelaskan seputar penamaan terhadap suatu surat dari berbagai aspeknya
2. menjelaskan tempat di mana surat tersebut diturunkan
3. menjelaskan keutamaan yang dimiliki oleh suatu surat berdasarkan *hadits* dan *qaul shahabat*
4. menjelaskan tentang rahasia-rahasia berdasarkan penalaran akal dan ilmu pengetahuan manusia yang diperoleh dari surat tersebut
5. menjelaskan tentang rahasia-rahasia berdasarkan *syariah* yang diperoleh dari surat tersebut

B. Cara Penggunaan *Ra'yu* Oleh al-Razi Dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

1. Surat *al-Baqarah* ayat 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ

إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendakiNya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, maka sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran melainkan orang-orang yang berakal"²¹

Ayat ini mempunyai korelasi dengan ayat sebelumnya yang menyebutkan bahwa syaitan mendorong manusia kepada kefakiran dan memerintahkan sesuatu yang keji. Sebaliknya Allah SWT mengajak kepada kedamaian.

²¹Al Quran, 2: 269.

Berdasarkan hal tersebut sudah selayaknya untuk mengutamakan ajakan Allah daripada syaitan, sebab janji Allah mengutamakan hikmah dan akal, adapun janji syaitan mengutamakan hawa nafsu. Tidak perlu diragukan lagi bahwa hukum hikmah dan akal adalah aturan yang benar yang dapat mencegah seseorang dari penyimpangan dan kekufuran. Sebaliknya aturan hawa nafsu menempatkan seseorang dalam bencana dan fitnah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ketentuan hikmah dan akal lebih layak untuk diterima.²²

Terdapat beberapa persoalan dalam ayat ini di antaranya ada ah:

- 1) bahwa hikmah dapat dimaknai dengan ilmu ataupun perbuatan yang benar. Diriwayatkan dari Muqatil, ia menyebutkan bahwa penafsiran hikmah dalam Al Quran terdiri atas empat aspek, yaitu:
 - a) nasihat-nasihat Al Quran sebagaimana dalam firman Allah:

وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكَ بِهِ

"Dan apa-apa yang Dia turunkan atasmu yaitu Kitab dan Hikmah. Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu."²³

- b) pemahaman (الفهم) dan pengetahuan (العلم), sebagaimana dalam firman Allah:

وَأَتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

"Dan Kami telah memberikan kepadanya hikmah (pengetahuan)

²² Al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghayb*, Vol (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 976), 60.

²³ Al Quran, 2: 231.

pada masa kanak-kanak."²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 وَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ

"Dan sungguh telah Kami berikan hikmat kepada Luqman."²⁵

c) kenabian sebagaimana firman Allah:

وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَلَ الْخِطَابِ

"Dan Kami berikan kepadanya hikmah (zabur) dan (ilmu) kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan."²⁶

وَأَتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ

"Kemudian Allah memberikan kepada Daud kerajaan dan hikmah (kenabian)."²⁷

d) Al Quran yang di dalamnya meliputi banyak rahasia-rahasia yang spektakuler. Sebagaimana firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah."²⁸

Dilihat dari berbagai aspek, ayat ini banyak merujuk kepada pengetahuan (العلم). Al-Razi mengingatkan bahwa Allah hanya

²⁴*Ibid.*, 19: 12.

²⁵*Ibid.*, 31: 12

²⁶*Ibid.*, 38: 20

²⁷*Ibid.*, 2: 251

²⁸*Ibid.*, 16 : 125

memberikan sedikit saja ilmu kepada makhluknya. Hal ini sebagaimana

dalam firman Allah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan kamu tidak diberi ilmu melainkan sedikit".²⁹

Hikmah juga dapat diartikan sebagai perbuatan yang benar, disebutkan bahwasanya maksud dari hikmah di sini adalah meniru tingkah laku ataupun perbuatan Allah dengan ukuran kemampuan yang manusiawi.

Al-Razi mengingatkan bahwa hikmah tidak mungkin keluar dari dua makna ini. Hal ini disebabkan antara lain oleh dua hal yaitu mengetahui kebenaran hakiki dan kebaikan untuk melaksanakan suatu perbuatan³⁰

Hal pertama merujuk kepada ilmu pengetahuan dan realisasinya, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sedangkan yang kedua merujuk kepada perbuatan yang baik dan benar.

Al kisah dari Ibrahim As. Menyebutkan رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا hal ini merupakan

hikmah nadhariah dan وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ termasuk ke dalam *hikmah*

amaliyah. Contoh lainnya adalah perkataan Isa As إني عبدُ اللهِ yaitu

hikmah nadhariah serta وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ yang termasuk *hikmah*

²⁹Ibid., 17: 85

³⁰Al-Razi, *Tafsir Mafatih*..., 60

amaliyah.³¹

2) pernyataan penulis tafsir *al-Kasyaf* yang menyebutkan bahwa وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

مَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ mempunyai makna وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ., hal ini sesuai dengan bacaan

A'masy.³²

- 3) bahwa golongan *ahlu sunah* mengambil *hujjah* dengan ayat ini yaitu bahwasanya perbuatan hamba diciptakan oleh Allah. Oleh karena itu apabila hikmah ditafsirkan dengan ilmu tidaklah dapat ditafsirkan dengan *ilmu dharuri*. Sebab hal ini ditujukan untuk binatang serta anak kecil. Dalam hal ini berarti bahwa hikmah dapat ditafsirkan dengan *ilmu nadhari*. Pada dasarnya dapat dielaskan bahwa perbuatan hamba ditentukan oleh Allah SWT.³³

Apabila terdapat pertanyaan mengapa hikmah tidak dapat ditafsirkan dengan *nubuwwah* dan Al Quran. Maka al-Razi menjelaskan bahwa dalil digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang sedang dibahas menyiratkan beberapa kemungkinan. Oleh sebab itu berdasarkan *naql mutawatir* menetapkan bahwa penggunaan lafad *al-hakim* untuk selain para *Nabi*. Dari sini dapat diketahui bahwa hikmah berbeda untuk kenabian dan Al Quran, bahkan ia dapat ditafsirkan dengan mengetahui hakikat sesuatu atau pun keberanian melakukan perbuatan yang baik.³⁴

³¹*Ibid.*, 60

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*

³⁴*Ibid.*

Aliran *Mu'tazilah* mencoba mengalihkan makna *الاياء* dengan taufik dan pertolongan. Al-Razi mengomentari bahwa setiap perbuatan yang dilakukan dari jenis ini oleh orang mukmin sama halnya telah dikerjakan oleh orang kafir. Padahal pujian yang terdapat dalam ayat di atas tidak ah mencakup mereka.³⁵

Al-Razi menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia apabila memandang aturan dan pengetahuan di dalam lubuk hatinya, kemudian memikirkannya, maka pada akhirnya akan mengetahui bahwasanya hal tersebut tidaklah mungkin dapat tercapai kecuali atas kehendak Allah. Hal inilah yang termasuk ke dalam *ulul albab*. Sebab mereka tidak hanya melihat pada akibat namun lebih dari itu yaitu mengetahui sebabnya. Tindakan seperti ini tidak dapat dilakukan kecuali oleh *ulul albab*.³⁶

Aliran Dhahiri mempunyai pandangan melemahkan pergeseran dari akibat kepada sebab. Adapun aliran *Mu'tazilah* menafsirkan hikmah dengan kekuatan daya pemahaman. Al-Razi mengomentari bahwa hikmah tidaklah dapat berdiri sendiri. Dan sesungguhnya memanfaatkan seseorang untuk berpikir dan menelitinya, hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui sesuatu yang terdapat di dalamnya maupun di sekitarnya.³⁷

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*, 61

³⁷ *Ibid.*

Al-Thabari menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa saja yang ia kehendaki. Barangsiapa yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mendapatkannya maka ia telah mendapat kebaikan yang sangat banyak.³⁸

Al-Thabari juga mengemukakan perbedaan di kalangan ahli *ta'wil* mengenai maksud hikmah, di antaranya ada yang menyebut bahwa arti hikmah disini adalah Al Quran serta fiqh. Ahli *ta'wil* yang berpendapat seperti ini di antaranya adalah Ibn Abbas, Qatadah, dan Mujahid.

Sebagian lainnya berpendapat dengan kebijaksanaan dalam perkataan dan perbuatan. Di antaranya seperti yang dikemukakan oleh Mujahid. Sedangkan *al-Suddi* menjelaskannya dengan makna *nubuwwah* (kenabian).

2. Surat *Al-Hadid* ayat 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا
 الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْعَجٌ لِلنَّاسِ وَالْيَقِينُ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ
 عَزِيزٌ

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami, dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan nraça (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong agamaNya dan Rasul-rasulNya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."³⁹

³⁸Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 124

³⁹Al Quran, 57 : 25

Al Razi menjelaskan bahwa ayat ini mempunyai beberapa permasalahan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. dari segi keterkaitan (*munasabah*) antara Al Kitab, neraca (*al-mizan*), dan besi (*al-hadid*). Keterkaitan tersebut di antaranya adalah:

- a. sebagaimana disebutkan bahwa taklif terbagi kepada dua bagian yaitu mengerjakan apa yang semestinya dikerjakan serta meninggalkan apa yang semestinya ditinggalkan
- b. manusia (*al-insan*) adapun yang dimaksud dalam *maqam* hakikat adalah *nafs al-muthmainnah*, sedangkan yang dimaksud dengan *maqam thariqat* adalah *nafs al-lawamah*.

Dan lain sebagainya⁴⁰

2. dalam penyebutan tentang penciptaan besi dan neraca. Dalam hal ini terdapat dua pendapat yaitu⁴¹

a. bahwasanya Allah menurunkan keduanya cari langit sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b. bahwasanya arti dari penciptaan di sini adalah *الانشاء*. hal ini

sebagaimana dalam firman Allah:

وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ

⁴⁰ Al-Razi, *Tafsir Mafatih*..., 210

⁴¹ *Ibid.*

"Dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak"⁴²

3. dalam penyebutan neraca (الميزان) supaya manusia dapat menegakan

keadilan. Yaitu memberikan keadilan bagi pihak lain sebagaimana memberikan keadilan bagi dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil."⁴³

Adapun maksud besi disini adalah berupa alat-alat peperangan. Selain itu di dalamnya terdapat beberapa macam manfaat. Di antaranya :

وَعَلَّمْنَاهُ صِنْعَةَ لُبِّاسٍ لَكُمْ

"Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu."⁴⁴

Selain itu disebutkan pula tentang kemaslahatan alam, baik ushul

maupun cabang (*Furu'*). Adapun yang ushul terdiri dari empat bagian yaitu pertanian, tenun, pembangunan rumah, dan kerajaan. Sebab manusia berkepentingan dengan makanan yang dimakannya, pakaian yang dikenakannya serta bangunan yang ditempatinya.⁴⁵

⁴² Al Quran, 39 : 6

⁴³ *Ibid.*, 5: 42

⁴⁴ *Ibid.*, 21: 80

⁴⁵ Al-Razi, *Tafsir Mafatih*..., 211

Dalam pertanian, besi dibutuhkan sebagai alat untuk mencangkul dan membajak. Adapun buah-buahan dalam memetik dari dahannya serta memotongnya untuk dimakan, tidaklah dapat sempurna kecuali dengan penggunaan alat dari besi.⁴⁶

Al-Syuyuthi menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kalimat *وَأَنْزَلْنَا لَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ* adalah keadilan sebagaimana yang diriwayatkan dari Qatadah. Sedangkan maksud dari kalimat *وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ* adalah senjata dan pedang sebagaimana yang diriwayatkan dari Mujahid. Namun Ikrimah menjelaskan bahwa *وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ* adalah bahwa sesungguhnya hal pertama yang diciptakan Allah dari besi adalah alat pandai besi yang dihentak-hentakan ke atas besi.⁴⁷

Al-Thabari menerangkan bahwa, sebagaimana dikutip dari Ibn Abbas, bahwa hal-hal yang diturunkan bersama Adam adalah alat tukang besi, palu dan martil serta alat pemukul. Sedangkan menurut Ibn Zaid adalah pedang yang digunakan manusia untuk membunuh.⁴⁸

3. Surat al-An'am ayat 97

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ Al-Syuyuthi, *Al-Dur al-Manshur fi Tafsir al-Ma'tsur* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 258

⁴⁸ Al-Thabari, *Jami' al-bayaan...*, 308

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ

لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagi kamu, supaya kamu dapat menjadikannya pedoman di dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) untuk kaum yang mengetahui."⁴⁹

Menurut al-Razi ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya, yaitu mengenai bukti-bukti kesempurnaan kekuasaan Allah. Ayat ini menyebutkan bahwa Allah SWT menciptakan bintang-bintang untuk memberikan kemanfaatan bagi hambaNya.⁵⁰ Manfaat-manfaat tersebut antara lain meliputi:

- 1) bintang diciptakan sebagai petunjuk jalan bagi manusia dalam kegelapan di lautan dan daratan yang disebabkan oleh ketidaknampakan bulan dan matahari
- 2) bahwasanya manusia memperhatikan pergerakan matahari untuk mengetahui waktu shalat, serta arah kiblat di siang hari. Sebaliknya pada waktu malam, manusia dapat mengetahui arah kiblat dengan melihat posisi bintang
- 3) bintang diciptakan sebagai hiasan langit sebagaimana Allah SWT menyebutkan dalam firmanNya:

⁴⁹ Al Quran, 6: 97

⁵⁰ Al-Razi, *Mafatih...* , 83

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

"Maha Berkah Allah yang menjadikan binang-bintang di langit dan dia menjadikan padanya matahari dan bulan yang bercahaya."⁵¹

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ

"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit dunia yang dekat ini dengan hiasan bintang-bintang."⁵²

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ

"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang."⁵³

- 4) Allah SWT menjelaskan bahwa di antara manfaat penciptaan bintang adalah untuk melempari syaitan
- 5) Allah SWT mungkin bermaksud memberi petunjuk mereka dengan bintang di kegelapan daratan dan lautan atau kesesatan atheisme (penafian Allah) dan *tasybih* (penyerupaan). Hal ini disebabkan karena pengikut *atheis* menafikan adanya Allah SWT. Adapun *musyabbih* adalah menetapkan adanya wujud Allah dengan tempat. Maksudnya adalah bahwa Allah menciptakan bintang-bintang tersebut untuk memberikan petunjuk bagi dua macam kegelapan tersebut. Adapun petunjuk yang diperoleh dari hal tersebut adalah bahwa bintang-bintang tersebut berbeda dalam banyak hal.

⁵¹ Al Quran, 25: 61

⁵² *Ibid.*, 37: 6

⁵³ *Ibid.*, 85: 1

Sebagian berotasi dan sebagian lainnya tidak. Bintang yang tidak berotasi sebagian bercahaya, sebagian lainnya tidak. Selain itu terdapat bintang yang bentuknya besar serta bercahaya terang namun sebagian lainnya berbentuk kecil dengan cahaya yang redup.

- 6) Ayat di atas menerangkan tentang manfaat bintang. Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا

"Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia."⁵⁴

Pada dasarnya bahwa secara global adanya wujud sesuatu pastinya terdapat hikmah serta manfaat yang besar.⁵⁵

Senada dengan al-Razi, al-Thabari mengemukakan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan bintang-bintang bagi manusia sebagai petunjuk dalam kegelapan di lautan dan daratan. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

وَعَلَامَاتٍ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ

Adapun yang dimaksud dengan **الظلمات** disini adalah kegelapan malam, kesalahan dan kesesatan. Adapun penjelasan yang datang dari para ahli *ta'wil* adalah seperti yang diungkapkan oleh Ibn Abbas yaitu bahwa

⁵⁴ Al Quran, 3: 191

⁵⁵ Al-Razi, *Tafsir Mafatih...*, 82

seseorang tersesat dan ia berada dalam kegelapan dan lalim dari jalan yang ditempuh.⁵⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di akhir ayat قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ mengandung beberapa aspek di

antaranya adalah:

- 1) bintang disini mempunyai maksud untuk menunjukkan jalan di dalam kegelapan darat dan laut. Oleh karena itu hal ini juga menunjukkan kepada pencipta Yang Maha Agung serta kesempurnaan kekuasaanNya.
- 2) yang dimaksud dengan "ilmu" disini adalah akal, sama halnya dalam firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi".⁵⁷

- 3) kalimat لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ mempunyai maksud untuk kaum yang berfikir yaitu kaum yang mengalihkan sesuatu yang nyata kepada yang abstrak⁵⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Pandangan Para Ulama Terhadap Penggunaan Ra'yu Oleh al-Razi Dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

Selain banyak mendapatkan pujian, penggunaan *ra'yu* tafsir *Mafatih al-Ghayb* juga banyak mendapatkan kritikan tajam dari para ulama. Hal ini

⁵⁶ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*..., 373

⁵⁷ Al Quran, 3:190

⁵⁸ *Ibid.*, 83.

antara lain disebabkan oleh pendekatan lintas disiplin ilmu yang digunakan oleh al-Razi dalam menafsirkan ayat Al Quran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di antaranya seperti Ibn Khallikan yang berpendapat bahwa tafsir *Mafatih al Ghayb* karya al Razi memuat di dalamnya segala hal yang aneh-aneh.⁵⁹

Muhammad Abduh berpendapat bahwa al Razi telah menambah bentuk lain dari Al Quran dengan memasukan ke dalam tafsirnya ilmu-ilmu matematika, fisika dari ilmu-ilmu modern yang ada pada zamannya seperti ilmu astronomi Yunani serta yang lainnya.⁶⁰

Ibn Taimiyah berpendapat bahwa tafsir *Mafatih al-Ghayb* memuat segala sesuatu kecuali tafsir.⁶¹ Ibn Hayyan mengungkapkan bahwa dalam kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb*, siapapun dapat mendapatkan masalah apa saja kecuali tafsir itu sendiri.⁶²

Manna Khali' al-Qaththan berpendapat bahwa tafsir *Mafatih al-Ghayb* mencampuradukan berbagai kajian ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan oleh digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dominannya ilmu *aqliyah* dalam tafsirnya sehingga mengakibatkan tafsirannya keluar dari makna-makna Al Quran dan jiwa ayat-ayatnya.⁶³

⁵⁹ Ibn Khallikan, *Wafiyat al-A'yan* (Beirut: Dar al-Shadr, 1968), 241

⁶⁰ Adnin Armas, "Fakhrudin al-Razi: Ulama Yang Dokter dan Filosof Yang Mufasir", *Islamia*, (Juni, 2005), 109

⁶¹ Ibn Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir* (t.t.: Dar al-Shahabat, 1988), 30

⁶² *Ibid.*

⁶³ Manna Khali' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Manshurat al-Ashr al-Hadits, 1973), 388

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PENGGUNAAN RA'YU OLEH AL-RAZI DALAM TAFSIR *MAFATIH AL-GHAIB*

A. Cara Penggunaan *Ra'yu* Oleh Al-Razi

Sesuai dengan penafsiran Al-Razi yang telah dibahas sebelumnya, terdapat beberapa hal yang menjadi karakteristik utama kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb*. Hal inilah yang menjadi keunikan sekaligus kelebihan tersendiri dibandingkan kitab tafsir yang lainnya.

Walaupun banyak mendapat kritikan tajam dari beberapa ulama sesudahnya, namun hal ini tidak mengurangi ketinggian derajat kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb* sebagai sebuah kitab tafsir luar biasa yang pernah muncul di kalangan umat Islam.

Penafsiran al-Razi terhadap ayat Al Quran, dapat dicermati sebagai sebuah proses yang berlangsung integral. Al-Razi berupaya keras memberikan penjelasan serasional mungkin. Dengan keahlian yang dimiliki, al-Razi berupaya menganalisis keterangan yang telah ada dari suatu ayat menjadi sebuah keterangan rasional.

Langkah *ijtihad* yang ditempuh oleh al-Razi, dapat dilihat sebagai sebuah terobosan mutakhir dalam penafsiran Al Quran. Lebih dari itu, ia juga menjadikan

hal ini sebagai sebuah upaya untuk mengembalikan pihak-pihak yang dianggapnya telah sesat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Razi sebagai seorang pakar dalam berbagai bidang, banyak bereksperimen dengan menafsirkan ayat Al Quran sesuai ilmu pengetahuan yang sedang berkembang. Tetapi tidak dapat disangkal bahwa al-Razi tetap menyelaraskan makna hakiki dengan makna *majazi* yang terdapat dalam suatu ayat.

Bidang *kauniyah* merupakan salah satu bidang yang banyak disorot oleh al-Razi. Sebagai seorang ilmuwan, al-Razi berusaha keras menjelaskan rahasia kandungan ayat Al Quran yang kala itu masih dianggap hanya sebagai kalam Allah yang berisi norma-norma dogmatif dalam ajaran agama. Melalui kecermatan berfikir yang luar biasa, pada akhirnya al-Razi dapat dianggap berhasil memberikan penjelasan yang rasional.

Dari pemaparan sebelumnya, dapat diambil generalisasi bahwa pendapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id atau *ijtihad* yang dikeluarkan oleh al-Razi didasari atas pemahaman dan pengetahuan al-Razi terhadap penjelasan-penjelasan yang telah lama beredar melalui sistem tranmisi.

Subjektifitas al-Razi sering tampak dalam beberapa tempat, namun hal ini diimbangi dengan argumentasi yang cukup jelas. Selain itu, ia juga tetap memperhatikan pendapat dari aliran yang tidak sepaham dengannya. Walaupun terkadang hal ini dilakukan dalam upaya mengkritisi pendapat tersebut.

Kejeliannya dalam memahami ayat-ayat Al Quran secara global sangat banyak memberikan kontribusi positif bagi pembaca kitab tafsirnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam menafsirkan suatu ayat, hal yang tidak pernah dilupakan oleh al-Razi adalah menerangkan *munasabah* atau korelasi dengan ayat-ayat sebelumnya. Pemaparannya diungkapkan dengan gaya bahasa sederhana sehingga dapat memudahkan pembaca untuk memahaminya. Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan yang dibuat selugas mungkin. Stigma yang melekat dalam kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb* sebagai salah satu kitab tafsir *bi al-ra'yi*, terkadang banyak membuat banyak pihak menafikan unsur-unsur *bi al-ma'tsur* di dalamnya. Walaupun hal ini tidak terlalu banyak mendapat porsi namun sudah selayaknya dapat menjadi bukti bahwa al-Razi bukanlah seorang rasionalis murni.

Asbab al-nuzul sebagai salah satu sumber penafsiran mendapat tempat tersendiri dalam kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb*. Tidak hanya itu, terkadang al-Razi menambahinya dengan *riwayat* lain yang masih ada hubungannya. Dalam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id penafsiran terhadap surat *al-Baqarah* ayat 190 al-Razi mengungkapkannya dengan cukup jelas.

Walaupun tidak menyertakan urutan atau silsilah *sanad* secara lengkap, namun hal ini tidak dapat menafikan adanya upaya dari Al-Razi untuk tetap mengikuti alur penafsiran sebagaimana yang telah tersebar luas di masyarakat pada saat itu. Diakui ataupun tidak, ayat Al Quran memang membutuhkan penafsiran dengan instrumen telaah setting historis dimana ayat tersebut diturunkan.

Keterkaitan suatu ayat dengan ayat lainnya yang setema tidak luput dari pantauan al-Razi. Selain mengungkapkan persamaannya, al-Razi menjelaskan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ataupun memaparkan persoalan-persoalan yang terkait dengan ayat-ayat yang sedang dibahas.

Dengan kecermatan serta kemampuan berfikir yang luar biasa, al-Razi mengungkapkan aspek-aspek yang pada masa tersebut belum banyak diperhatikan para mufasir yang lain. Dengan keluasan ilmu pengetahuannya pula, al-Razi menganalisa segala persoalan tersebut secara mendalam.

Suatu hal yang menarik adalah terdapatnya metode tanya jawab dalam memaparkan permasalahan-permasalahan. Hal ini secara tidak langsung dapat mempermudah penyampaian pesan terhadap para pembaca. Di samping itu keuntungan lainnya adalah bahwa inti permasalahan yang disebutkan secara gamblang dapat mengeliminir penjelasan yang panjang serta bertele-tele.

Dalam memberikan penjelasan mengenai suatu persoalan, al-Razi selalu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berusaha memberikan alternatif solusi. Selain menggunakan analisis *ra'yu*, terkadang juga didasarkan kepada argumentasi yang dituturkan oleh para ulama yang lainnya. Setelah itu al-Razi tidak melupakan ataupun membiarkan begitu saja, namun ia memposisikan diri pada hal yang ia anggap paling sesuai dengan penjelasan ayat yang dimaksud.

Al-Kasysyaf sebagai tafsir yang pada saat itu banyak beredar luas di masyarakat, ternyata banyak mendapat perhatian dari al-Razi. Tidak sedikit pula para ulama yang menilai bahwa tafsir *Mafatih al-Ghayb* merupakan anti tesa dari

kitab tafsir *al-Kasysyaf*. Hal ini sangatlah wajar, sebab apabila dikaji lebih mendalam, al-Razi banyak mengutip penafsiran al-Zamakhshari, penulis tafsir *al-Kasysyaf*.

Terkadang al-Razi hanya mengutipnya begitu saja pada suatu tempat, namun di tempat lain al-Razi mengkritisnya dengan cukup jelas. Hal ini seolah menunjukkan bahwa al-Razi bermaksud memberikan penjelasan lain yang dianggap lebih relevan.

Tafsir *Mafatih al-Ghayb* secara kuantitas didominasi oleh penggunaan nalar akal. Namun walaupun begitu, al-Razi juga banyak menyandarkan penafsirannya pada riwayat *naqli*, seperti *hadits* Nabi, *qaul shahabi*, dan lain sebagainya. Sumber penafsiran lainnya yang banyak digunakan al-Razi adalah berdasarkan atas ilmu pengetahuan dan keahlian yang dikuasainya, seperti ilmu bahasa Arab.

Namun di lain pihak al-Razi juga banyak menafsirkan ayat dengan *ijtihadnya* sendiri yang didasarkan atas penalaran dan pemahamannya yang mendalam tanpa didukung oleh suatu *dalil naqli*.

Melihat betapa beragamnya sumber penafsiran yang digunakan oleh *al-Razi*, maka apa sebenarnya pendekatan yang dipakai oleh al-Razi?, contoh-contoh sebelumnya yang dikemukakan sebelumnya, memang hanya sedikit dari contoh penafsiran al-Razi dalam kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb*. Namun dari hal tersebut dapat memberikan gambaran bahwa tafsir *Mafatih al-Ghayb*, sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ulama, termasuk dalam penafsiran *bi al-ra'yi*. Hal

ini mengingat prosentase penggunaan *ra'yu* mengalahkan sumber-sumber *bi al-ma'tsur*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Kredibilitas Al-Razi Atas Penggunaan Ra'yu Dalam Penafsiran Al Quran

Al-Razi merupakan seorang cendekiawan Muslim yang muncul pada abad ke-6 Hijriah. Semenjak kecil al-Razi telah mendapatkan pembelajaran yang diterimanya langsung dari ayahnya. Bidang ilmu yang paling banyak diperolehnya dari sang ayah adalah teologi dan fiqih. Dhiya' al-Din Umar, ayah al-Razi, merupakan seseorang yang mempunyai kredibilitas dalam berbagai macam ilmu. Hal ini dikarenakan oleh keahlian yang dimilikinya dalam menguasai berbagai macam ilmu.

Seiring dengan berjalannya waktu, melalui penjelajahannya ke berbagai daerah, al-Razi banyak mendapatkan tambahan serta wawasan dalam berbagai macam hal. Ia banyak bertemu dengan para tokoh dari berbagai macam bidang ilmu pada masa itu yang di kemudian hari banyak mentransfer ilmu kepadanya. Selain itu al-Razi juga banyak bersinggungan atau bahkan berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang bersebrangan dengannya.

Melalui berbagai proses tersebut, akhirnya mengantarkan al-Razi menjadi seorang cendekiawan yang mempunyai akumulasi ilmu. Hal ini pun menjadi nilai lebih dari ulama lainnya. Selain menguasai ilmu agama seperti tafsir, hadits, iqih, ushul fiqih dan lain sebagainya, al-Razi juga banyak menguasai ilmu-ilmu umum seperti fisika, astronomi, kosmologi, dan lain sebagainya.

Dari berbagai penguasaan ilmu-ilmu tersebut, dapat diketahui bahwa al-Razi mempunyai instrument ataupun alat yang diperlukan untuk menjadi seorang mufasir. Hal ini rupanya disadari betul oleh al-Razi, terbukti bahwa al-Razi banyak menghasilkan karya-karya dalam bidang tafsir Al Quran. Perlu diketahui bahwa sebagian besar karyanya tersebut, sebagaimana pendapat para ulama, masuk dalam ketegori tafsir bi al ra'yi.

Sesuai dengan yang tercantum dalam biografi hidup al-Razi, disebutkan bahwa al-Razi banyak berinteraksi dengan aliran rasional seperti Mu'tazilah. Dari sini dapat diketahui bahwa sedikit banyak al-Razi terpengaruh ataupun banyak menyesuaikan diri dengan gaya pemikiran mereka. Sebab al-Razi banyak berdiskusi atau bahkan berdebat dengan mereka.

Selain itu, pada saat itu di masyarakat telah beredar luas tafsir yang *al-Kasysyaf* yang bercorak rasional. Dalam hal ini, al-Razi sepertinya menganggap perlu adanya pembenaran dari hal hal-hal yang dianggapnya kurang tepat dalam tafsir tersebut. Maka tidaklah mengherankan ketika banyak ulama yang berpendapat bahwa tafsir *Mafatih al-Ghaib* merupakan antitesa dari tafsir *al-Kasysyaf*. Dalam memaparkan pemikirannya tersebut, al-Razi cenderung mengambil langkah yang sama yang pada saat itu populer di kalangan masyarakat.

RAR V

PENITIP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data dengan beberapa analisa yang telah dikemukakan dalam bab-bab terdahulu mengenai penggunaan *ra'yu* menurut Fakhr al-Din al-Razi dalam kitab tafsir *al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, maka pada bagian akhir ini dapat disampaikan beberapa kesimpulan.

1. cara penggunaan *ra'yu* oleh al-Razi dalam menafsirkan Al Quran adalah dengan berdasarkan keterangan yang telah ada sebelumnya seperti keterangan dari Nabi dan para sahabat, walaupun tidak diketahui nilai keshahihanya. Selain itu al-Razi juga memberikan penjelasan dari segi *munasabah*, sebab turunnya ayat, analisis bahasa, serta hal lainnya yang sesuai dengan pedoman *ra'yu*. Dalam penafsirannya tersebut, porsi nalar akal lebih terlihat dominan daripada yang lainnya.
2. para ulama berpandangan bahwa dalam menggunakan *ra'yu* dalam penafsiran Al Quran, al-Razi terlalu banyak memasukan unsur yang sebenarnya dianggap kurang penting bahkan terkesan mengada-ada. Hal ini disebabkan oleh akumulasi ilmu yang dikuasai al-Razi yang tidak hanya mencakup ilmu agama namun juga ilmu umum.

3. dengan penguasaan ilmu yang begitu luas dalam bidang agama dan umum. Al-Razi di pandang mempunyai otoritas dalam menafsirkan Al Quran. Adapun kecenderungan rasional yang diambilnya adalah selain karena akumulasi ilmu yang dikuasai juga karena adanya persinggungan dengan aliran-aliran yang rasional.

B. Saran

Demikianlah pembahasan mengenai penggunaan *ra'yu* dalam penafsiran Al Quran dalam kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb* yang merupakan hasil karya dari *Fakhr al-Din al-Razi*. Peneliti sadar bahwa skripsi ini hanya membahas sebagian kecil dari ruang lingkup kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb*. Hal ini membuka peluang terhadap penelitian-penelitian lain dari berbagai sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Jamal Musthafa. 2001. *Ushul al-Dakhl fi Tafsir al-Quran*. Kairo. t.t
- Adib. 1998. *Corak Pemikiran Kalam Fakhr al-Din al-Razi Dalam Tafsir Mafatih al-Ghayb*. Tesis tidak diterbitkan, IAIN Sunan Ampel.
- Al-Akk. 1986. *Tafsir wa Qawaiduhu*, Beirut: Dar al-Nafais.
- Al-Aridh, Ali Hasan. 1994. *Sejarah Perkembangan Tafsir*, Ter. Ahmad Akrom. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Dawudi. T.t. *Thabaqat al-Mufasssirin*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Dzahabi, M. Husein. 1976a. *Tafsir wa al Mufasssirin*, Kairo: Kulliat al-Syariat al-Ashr.
- Al-Dzahabi, M. Husein. T.t.b. *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran al Quran*, Ter. Hamim Ilyas. 1982. Jakarta: Rajawali.
- Al-Farmawi, Abd al Hayy. T.t. *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Ter. Ahmad Akrom. 1994. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali. t.t. *Berdialog dengan Al Quran*, Ter. Masykur Hakim & Ubaidillah. 2000. Bandung: Mizan.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2000. *Kaifa Nata'amal ma' al Quran*, Ter. Al-Kattani. Bandung: Gema Insani Press.
- Al-Qaththan, Manna' Khali'. 1994. *Mabahits fi Ulum al Quran*, Beirut: Muassasat al-Risalat.
- Al-Qurthubi. 1995. *al-Jami' li Ahkam al Quran*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. 1976a. *al-Tafsir al-Kabir Mafatih Al-Ghayb*. Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. T.tb. *Al-Mabahits al-Masyriqiyah*. T.t: Dar al-Kitab.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. 2000c. *Ruh dan Jiwa*. Surabaya: Risalah Gusti.

- Al-Rumi, Fahd Abdurrahman. T.t. *Ulumul Quran Studi Kompleksitas al Quran*, Ter. Amirul Hasan dan Halabi. 1996. Yogyakarta: Titian Ilahi.
- Al-Shabuni, M.Ali. 1985. *al-Tibyan fi Ulum al Quran*, Beirut: t.t.
- Al-Shalih, Subhi. 1977. *Mabahits fi Ulum Al Quran*, Beirut: Dar al Ilmi.
- Al-Shiddieqi, T.M. Hasbi. 1961a. *Pokok-pokok Ilmu-ilmu Al Quran*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Shiddieqi, T.M. Hasbi. 2000b. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Al-Subki, t.t. *Thabaqat al-Syahi'iyah al-Kubra*, vol.8 .t.t. : t.t.
- Al-Suyuthi. 1951. *Al-Itqan fi Ulum Al Quran*, Kairo: Musthafa al-Bab al-Halabi.
- Al-Syurbasyi. 1962. *Qishshat al-Tafsir*, Kairo: Dar al-Qalam.
- Al-Thabari.1995. *Jami' al Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Thabathaba'i. t.t. *The Quran in Islam its Impact and Influence on the Life of Muslim.*, USA: Zahra Publication.
- Al-Thairi. T.t. *Ittijah al-Tafsir fi Ashr al-Hadits*, Beirut: Mansyurat al-Maktabat al-Ashriyah.
- Al-Turmudzi. t.t. *Sunan al-Turmudzi*, Kairo: Dar al Fikr.
- Al-Zarkasyi. 1985. *al-Burhan fi Ulum al Quran*, Kairo: Dar al-Ahya al-Kutub al-Arabiyah.
- Al-Zarqani. T.t. *Manahil al-Irfan fi Ulum al Quran*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Armando, Nina.M. eds. 2005. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Armas, Adnin. 2005. "Fakhrudin al-Razi: Ulama Yang Dokter dan Filosof Yang Mufasir". *Islamia*, Juli.
- Babbie, Earl. 1998. *The Practice of Social research*, Amerika: Wadsworth Publishing Company.

- Glasse, Cyril. 1999. *Ensiklopedi Islam*, Ter. Ghufuran A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Syahrin & Hasan Bakti Nasution ed. 2003. *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta: Prenada Media.
- Ibn Hanbal, Ahmad. 1995. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Beirut: Dar al-Ilmiyah.
- Ibn Mandur. 1993. *Lisan al-Lisan Tahdzib Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ibr Katsir. T.t. *Tafsir Al-Quran al-Adhim*, t.t.: t.p.
- Ibn Khaldun. 1993. *Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Khallikan. 1968. *Wafiyat al-A'yan*, Beirut: Dar al-Shadr.
- Ibr Taimiyah. 1991. *Muqaddimah fi Ushul al Tafsir*, Kairo: Dar al-Shahabat li al-Turab.
- Ja'far, Abdullah Ali. T.t. *Atsar al Tathawwur al Fikr fi al Tafsir*, Beirut: Muassasat al-Risalah.
- Jalal, Abdul. 1990. *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Jibril, M. Sayyid. 1987. *Madkhal ila Manahij al Mufassirin*, Jakarta: Dar al-Risalah.
- Lewis, B. Eds. 1965. *The Encyclopedia of Islam*, Leiden: E. J. Brill
- Khalaf, Abdul Wahab. T.t. *Ilmu Ushul Fiqh*, Kairo: Maktabat al-Islamiyah.
- Ma'luf, Louis. 1986. *al-Munjid*, Beirut: Manshurat Dar al-Masyriq.
- Masyhur, Kahar. 1992. *Pokok-pokok Ulumul Quran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhajir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasution, Harun. 1995a. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun. 1980b. *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press.
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Shihab, Quraisy. 1995. *Membumikan Al Quran*, Bandung: Mizan.

Ushama, Thameem. 1995. *Methodologies of the Quranic Exegesis*, Kuala Lumpur:

A.S. Noordeen.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id